

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN FIQIH
(Studi Kasus di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda
Gapura Timur Gapura Sumenep)**

SKRIPSI

Oleh:

JAMALUL MUTTAQIN

NIM. 05110091



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010**

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN FIQIH
(Studi Kasus di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda
Gapura Timur Gapura Sumenep)**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

JAMALUL MUTTAQIN

NIM. 05110091



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Maret, 2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN FQIH
(Studi Kasus di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda
Gapura Timur Gapura Sumenep)**

Oleh:

**Jamalul Muttaqin
NIM. 05110091**

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

**Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. H. Moh. Padil, M.Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003**

**IMPLEMEN METODE DEMONSTRASI
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN FIQIH
(Studi Kasus di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda
Gapura Timur Gapura Sumenep)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Jamalul Muttaqin (05110091)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
19 April 2010 dengan nilai ...
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 5 Mei 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002**

: _____

Sekretaris Sidang

**Dr. H. M. Samsul Hadi, MA
NIP. 19660825 199403 1 002**

: _____

Pembimbing

**Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002**

: _____

Penguji Utama

**Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003**

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, seiring do'a serta puji syukur yang tak terhingga,

Kupersembahkan karya tulis ini kepada

Abah dan UmiTercinta,

dengan kasih sayangmu aku dapat raih sebuah mimpi saat masa kecilku.

Terimakasih Abah... Terimakasih Umi...

mbak en adik-adikku

Mas'odah, A. Wahedi en Farhan

makasih mutivasinya buat taretanna se-cengqalan ini

buat belahan jiwaQ Elok Zakyyah

en malikat kecilQ AFA

tangismu menyelimuti saat tanganQ menari di atas pundak hitam keyboard

toAll sahabat/i sukses selalu.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

(QS. Ash Shaff: 2-3)

Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Jamalul Muttaqin
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 28 Maret 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Jamalul Muttaqin
NIM : 05110091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Gapura Timur Gapura Sumenep).

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Maret 2010

Jamalul Muttaqin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmah, Taufiq serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Gapura Timur Gapura Sumenep)”*. yang disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu (S1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa tetap tercurahkan keharibaan sang pemimpin umat, yakni Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umatnya dari dunia kebodohan menuju dunia yang penuh dengan pendidikan ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Abah dan Umi tercinta yang senantiasa tiada henti mengarahkan dan memberii dukungan moral serta dukungan material dengan penuh ketulusan. Juga kepada mbak Mas’odah, adik A. Wahedi dan adik Farhan.
2. Belahan jiwa yang selalu memberi motivasi hingga terselesainya skripsi ini, walaupun dalam keadaan bersama malaikat kecil.

3. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rekror Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
5. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, selaku dosen mata kuliah serta selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Para Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah mendidik penulis.
8. Semua pihak yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya masing-masing. Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala bantuannya.

Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itulah koreksi maupun kritik yang bersifat membangun yang penulis nati dalam rangka kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amien...

Malang, Maret 2010

Jamalul Muttaqin

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Kemungkinan Kombinasi Metode Demonstrasi dengan Metode Ceramah dan Eksperimen
- Tabel II : Kemungkinan Kombinasi Metode Demonstrasi dengan Metode Ceramah dan Latihan
- Tabel III : Jumlah Siswa
- Tabel IV : Bangunan yang Dimiliki Madrasah Tsanawiyah Al-huda
- Tabel V : Fasilitas
- Tabel VI : Legger Kelas VII MTs Al-Huda Tahun Pelajaran 2008/2009
- Tabel VII : Legger Kelas VII MTs Al-Huda Tahun Pelajaran 2009/2010
- Tabel VIII : Daftar Guru dan Karyawan
- Tabel IX : Daftar Guru dan Mata Pelajaran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Legger Kelas VII MTs Al-Huda Tahun pelajaran 2008/2009

Lampiran II : Legger Kelas VII MTs Al-Huda Tahun pelajaran 2009/2010

Lampiran III : Struktur Organisasi

Lampiran IV : Daftar Guru dan Karyawan

Lampiran V : Daftar Guru dan Mata Pelajaran

Lampiran VI : Surat Keterangan Bukti Penelitian di MTs Al-Huda

Lampiran VII : Surat Bukti Konsultasi

Lampiran VIII: Pedoman Wawancara

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Metode	13
1. Pengertian Metode	13
2. Macam-Macam Metode	15
3. Fungsi Metode	20
4. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar.....	23
5. Pemilihan dan Penentuan Metode	28
B. Metode Demonstrasi dalam Proses Belajar Mengajar.....	31
1. Maksud dan Arti Metode Demonstrasi	31
2. Jenis Metode Demonstrasi	39
3. Dasar Pertimbangan dalam Pemilihan Metode	45
4. Praktik Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar	51
C. Tinjauan Umum Tentang Fiqih	54
1. Pengertian	54
2. Objek Ilmu Fiqih	56
3. Ruang Lingkup Fiqih	61
4. Hukum Mempelajari Ilmu Fiqih	62
5. Tujuan dan Pembelajaran Fiqih	65
D. Prestasi Belajar	67
1. Pengertian.....	67
2. Mengukur Prestasi Belajar	75
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	77

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	79
B. Kehadiran Peneliti	83
C. Lokasi Penelitian	84
D. Data dan Sumber Data	85
E. Teknik Pengumpulan Data.....	86
F. Analisis Data	88
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	89
H. Tahap-Tahap Penelitian	89

BAB IV: PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah Tsanawiyah Al-HudaHuda.....	91
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-HudaHuda.....	91
2. Identitas Madrasah.....	93
3. Visi dan Misi	94
4. Kondisi Obyektif Madrasah	94
5. Data Guru	96
6. Struktur Organisasi	96
B. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda.....	97
C. Prestasi Belajar Siswa Setelah Diterapkannya Metode Demonstrasi	105

BAB V: PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda.....	111
--	-----

B. Pretasi Belajar Siswa Setelah Diterapkannya Metode

Demonstrasi..... 114

BAB VI: PENUTUP

Kesimpulan..... 111

Saran 119

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Muttaqin, Jamalul. *Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Gapura Timur Gapura Sumenep)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Sebagaimana kita bahwa metode adalah merupakan cara yang di dalam fungsinya adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar tanpa menggunakan yang namanya *metode*. Karena metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran serta sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pada lembaga pendidikan dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Al-Huda terus ingin menghasilkan lulusan yang bisa diandalkan dan dibanggakan. Hal ini dapat dilihat, salah satunya adalah dengan tercapainya nilai prestasi belajar siswa khususnya pada pembelajaran mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini dengan pendekatan studi kasus, karena penelitian ini dilakukan secara intensif tentang implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Gapura Timur Gapura Sumenep.

Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda kelas VII, serta untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi. Sedang hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1). Implementasi metode demonstrasi yang diterapkan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda pada mata pelajaran fiqih ternyata dalam pelaksanaannya sering dilakukan oleh siswa terlebih dahulu secara ditunjuk oleh Guru yang kemudian Guru lebih menyempurnakan ketika terdapat hal-hal yang dianggap kurang tepat. Dan metode demonstrasi ini dipandang sangat tepat untuk diterapkan, khususnya pada mata pelajaran fiqih, karena pada mata pelajaran fiqih ini membutuhkan banyak praktik untuk memberi pemahaman terhadap siswa. Untuk pelaksanaan metode demonstrasi ini tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi melihat materi yang akan disampaikan atau yang akan dijelaskan. Dan dapat dikatakan pula bahwa implementasi metode demonstrasi sangat tepat untuk diterapkan khususnya pada mata pelajaran fiqih di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Gapura Timur Gapura Sumenep. 2). Prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda setelah diterapkannya metode demonstrasi ternyata memberikan dampak yang positif, artinya dengan implementasi metode demonstrasi ini, prestasi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda meningkat. Secara nilai rata-rata kelas pada tahun ajaran 2008/2009 adalah 6,17, sedangkan pada tahun ajaran 2009/2010 adalah mencapai 7,10. sebagaimana terlampir.

Selanjutnya saran peneliti agar proses mengajar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mencapai hal yang demikian tentu saja pengajar harus mampu menciptakan suasananya, yang terdiri dari atas berbagai komponen. Selain itu tersedianya berbagai metode mengajar yang semua itu memerlukan persiapan, latihan dan evaluasi. Sebagaimana kita ketahui mengajar adalah perbuatan yang kompleks. Karena dituntut daripadanya kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar-mengajar. Dikatakan kompleks pula karena dituntut daripadanya integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktik dalam interaksi siswa dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan saran peneliti untuk siswa, sebagai pelajar hendaknya terus dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah diperoleh dalam kegiatan belajar di sekolah. Sehingga lulusan Madrasah Tsanawiyah Al-Huda nantinya benar-benar menjadi lulusan yang bisa dibanggakan dan diandalkan.

Kata Kunci: Implementasi Metode Demonstrasi, Prestasi Belajar, Fiqih

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan madrasah selalu saja menarik, sebab dari sisi kuantitas, jumlah madrasah di Indonesia semakin besar. Menurut data yang ada tidak kurang dari 17% lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah di Indonesia berupa Madrasah. Berbeda dengan kebanyakan sekolah umum sebagian besar berstatus swasta, dan hanya ada sekitar 5% yang berstatus Negeri.¹

Masyarakat Indonesia tidak sedikit yang lebih mempercayai lembaga pendidikan madrasah dari pada sekolah umum. Departemen Agama mencatat bahwa jumlah lembaga pendidikan madrasah tidak kurang dari 18% dari seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Pada umumnya, 95% madrasah berstatus swasta. Hanya sebagian kecil yang berstatus Negeri. Lembaga pendidikan Islam ini diminati oleh masyarakat yang menghendaki para putra-putrinya memperoleh pendidikan agama yang cukup sekaligus pendidikan umum yang memadai.²

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke-5-6 H.³ Madrasah Tsanawiyah kebanyakan berstatus swasta, Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) semula dimaksudkan sebagai percontohan bagi madrasah swasta. Proses penegerian dimulai pada tahun 1967 berdasarkan Penetapan

¹ Imam Suprayogo, M. Samsul Hadi (eds). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm: 233

² *Ibid*, hlm: 217

³ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm: 11

Menteri Agama No. 80 Tahun 1967, sekarang diubah menjadi MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri). Madrasah Tsanawiyah Swasta juga dapat memiliki status terdaftar dan dipersamakan.⁴

Dalam ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2000 tentang Sisdiknas ini lebih banyak mengatur tentang kedudukan, fungsi, jalur, jenjang, jenis, dan bentuk kelembagaan madrasah. Madrasah merupakan jenis pendidikan umum. Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah ditempatkan sebagai bentuk pendidikan dasar (sama dengan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) (Pasal 17 Ayat (2)).⁵

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah semula ditetapkan berdasarkan hasil Musyawarah Kurikulum di Cibogo-Bogor tanggal 10 s/d 20 Agustus 1970 yang ditetapkan berlakunya dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 52 Tahun 1971. Kurikulum ini kemudian dikembangkan menjadi Kurikulum 1973.

Sejalan dengan usaha pembaruan pendidikan, Kurikulum 1973 tersebut disempurnakan lagi menjadi Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1976 berdasarkan SK Menteri Agama No. 74 tahun 1976 tanggal 29 Desember 1976.⁶

Sehubungan dengan itu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah wajib memberikan bahan kajian minimal sama dengan SD, SLTP dan SMU, di samping bahan kajian lainyang diberikan pada madrasah tersebut. (Pasal 26 Keputusan Mendikbud No. 0487/V/1992 dan Pasal 22 Ayat (6) No. 0489/U/1992). Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah) mempunyai tugas yang sama dengan sekolah umum (SD, SLTP dan SMU), yaitu memberikan kemampuan kepada peserta didik

⁴ *Ibid*, hlm:33

⁵ *Ibid*, hlm: 50

⁶ *Ibid*, hlm: 33

untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkannya untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.⁷

Madrasah sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai berbagai konsekuensi, antar lain pola pembinaannya harus mengikuti pola pembinaan yang mengacu kepada sekolah-sekolah pemerintah, madrasah mengikuti kurikulum nasional, ikut serta dalam UAN dan berbagai peraturan yang diatur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Depdiknas).⁸

Madrasah Tsanawiyah mempunyai kurikulum yang sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan UUSPM No. 2 Tahun 1989 bahwa Madrasah dianggap sebagai sekolah umum berciri has Islam dan kurikulum madrasah sama persis dengan sekolah, plus pelajaran agama Islam.⁹

Dalam bukunya Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA (2004:57) dijelaskan, bahwa madrasah pada priode ini (1990-sekarang), berciri khas agama Islam, maka program yang dikembangkan adalah mata pelajaran yang persis dengan sekolah umum. Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam diajarkan ilmu pengetahuan agama, seperti aqidah-akhlak, fiqih, qur'an-hadits, bahasa Arab, SKI.¹⁰

⁷ *Ibid*, hlm: 35

⁸ *Ibid*, hlm: 61

⁹ Dirjen Bagais Depag RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depag RI, 2005) Hlm:65

¹⁰ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta Timur: Kencana, 2004), hlm:57

Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang juga diterapkan dalam pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang sangat penting. Dikatakan penting di sini, karena menyangkut tentang syariat Islam yang memang dibutuhkan oleh umat Islam dalam segala pekerjaan, baik itu merupakan ibadah serta pekerjaan keseharian. Oleh sebab itu, salah satu tugas guru adalah pemimpin, mendidik, menyampaikan syari'at Islam tersebut dengan berbagai cara, metode, dan pendekatan yang relevan. Sedangkan mengenai pendidikan itu sendiri berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti; konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.¹¹

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid; pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa. Pada tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar.¹²

¹¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm: 5

¹² Onong Uchjana Effendy. Thun Surjaman. (ed)., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm: 101

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen disebutkan, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".¹³

Untuk mencapai suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien seorang guru harus mampu memberikan variasi dan metode pengajaran yang tepat. Sebab guru itu adalah seorang motivator, administrator, informator, instruktur, dan sebagaimana dalam mendidik dan mengajar peserta didik melalui proses pembelajaran.¹⁴

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar.¹⁵ Oleh karena itu, di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut dengan metode mengajar.¹⁶ Seperti beberapa metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu: metode graduasi (al-Tadarruj), metode levelisasi (Mura'at al-Mustawayat), metode variasi (al-Tanwi' wa al-Taghyir), metode keteladanan (al-Uswah wa al-Qudwah), metode aplikatif (al-Tatbiqi wa al-'Amali), metode mengulang-ulang

¹³ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), hlm: 15

¹⁴ Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm: 41

¹⁵ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Establishing Instructional Goals and Systematic Instruction; Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj., Amirul Hadi, dkk. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm: 141

¹⁶ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm: 1

(al-Takrir wa al-Muraja'ah), metode evaluasi (al-Taqyim), metode Metode dialog (al-Hiwar), metode analogi (al-Qiyas), dan metode cerita atau kisah Al-Qishshah).¹⁷

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita untuk menggunakan dan memahami pendekatan metode dalam proses belajar mengajar, yakni mencari jalan (metode) dalam memudahkan pencapaian suatu tujuan. Sebagaimana firman Allah yang tercantum pada Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 35:

..... وَأَبْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: "... Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah: 35).¹⁸

Pemilihan metode pendidikan sangat ditentukan oleh bentuk pendidikannya. Minimal ada tiga bentuk pendidikan yang telah berlangsung dalam proses pendidikan. *Pertama*, bentuk pendidikan otoriter. Bentuk ini menempatkan pendidik sebagai orang yang berkuasa, sedangkan peserta didik ditempatkan sebagai obyek. *Kedua*, bentuk pendidikan liberal. Bentuk ini menempatkan kebebasan hak individu peserta didik. *Ketiga*, bentuk pendidikan demokratis. Bentuk pendidikan ini menempatkan pendidik dan peserta didik dalam posisi seimbang.

¹⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Ciputat: Pustaka Firdaus, 1996), hlm: 138-148

¹⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1998), hlm: 90

Dari ketiga bentuk tersebut, pendidik akan memilih metode apa yang sesuai dengan bentuk pendidikan yang diterapkannya. Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan
2. Kemampuan pendidik
3. Kebutuhan peserta didik
4. Isi atau materi pembelajaran ¹⁹

Di antara metode yang dapat digunakan oleh seseorang guru adalah seperti metode ceramah, eksperimen, tanya jawab, resitasi, demonstrasi dan sebagainya. Dan pada pembahasan ini peneliti akan menitik beratkan pada metode ceramah dan demonstrasi sebagai salah satu elemen dalam pembelajaran, utamanya dalam mata pelajaran fiqih.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya metode adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran, sehingga dikuasai oleh anak didik dengan kata lain ilmu tentang guru mengajar dan murid belajar. Jadi dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai sesuatu.

Adapun kaitannya dengan mata pelajaran fiqih ini adalah bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode atau cara yang tepat. Sebab seperti yang terjadi di lapangan kebanyakan siswa kesulitan dalam menyerap dan mencerna apa yang disampaikan

¹⁹ Suwardi, *Op.Cit.*, hlm: 62

oleh guru. Sehingga rata-rata nilai hasil mereka tidak maksimal dan tidak sesuai dengan harapan guru.

Oleh sebab itu untuk mengantisipasi hal seperti di atas, maka perlu suatu pemecahan yang serius dengan penanganannya. Sehingga dalam proses belajar mengajar tercipta suatu lingkungan yang kondusif, kreatif dan kritis dari siswa. Utamanya dalam mata pelajaran fiqih sebagai mata pelajaran yang mengajarkan tentang tatanan syariat hukum Islam.

Alternatif pemecahan masalah tersebut di atas adalah dengan metode demonstrasi. Sebab dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.²⁰ Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius. Dia mengatakan;

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan, saya faham.²¹

Dengan demikian, suasana lingkungan belajar yang kondusif dan terarah dapat tercermin lewat kreativitas dan daya fikir yang kritis siswa sehingga

²⁰ Roestiyah NK, *Op.Cit.*, hlm: 83

²¹ Sekar Ayu Aaryani, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm: xvii

kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dari awal hingga akhir dapat berjalan proporsional, seimbang dan teratur.

Diharapkan dengan metode demonstrasi ini di dalam proses belajar mengajar nantinya akan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Maka dari itulah penulis akan mengadakan penelitian dengan judul *“Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda (Studi Kasus di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep)”*

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat fenomena di atas, maka ada dua permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Huda ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada dua permasalahan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Al-Huda.

2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan di MTs nanti diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran di MTs, khususnya terhadap kegiatan pembelajaran fiqih di MTs Al-Huda.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih.
2. Usaha-usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Hambatan-hambatan dalam penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih.
4. Usaha-usaha guru dalam mengatasi hambatan dalam penerapan metode demonstrasi.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman mengenai judul dan penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai devinisi istilah dan batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi : Pelaksanaan; penerapan implement.²²
2. Metode : Metode adalah cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesutu; cara kerja.²³
3. Demonstrasi : Demonstrasi di sini dimaksudkan adalah salah satu nama dari beberapa macam metode yang diterapkan pada proses pembelajaran.
4. MTs Al-Huda: Sebuah lembaga yang berada di Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam menyajikan dan memahami dari isi penulisan sekripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, devinisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan kajian pustaka yang berisi; *Pertama*. Tinjauan umum tentang metode yang meliputi: pengertian metode, macam-macam metode, fungsi metode, kedudukan metode dalam belajar mengajar, pemilihan dan penentuan metode. *Kedua*, Metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar yang meliputi: maksud dan arti metode demonstrasi, jenis-jenis metode demonstrasi, dasar pertimbangan dalam pemilihan metode, dan praktik penggunaan metode demonstrasi

²² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm: 247

²³ *Ibid*, hlm: 461

dalam kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*, Prestasi belajar, meliputi: pengertian, mengukur prestasi belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

BAB III Pada bab ini penulis menyajikan metode penelitian yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Pada bab ini merupakan paparan hasil penelitian yang meliputi; profil Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, implementasi metode demonstrasi dalam Pembelajaran fiqih di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, dan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi.

BAB V Bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang meliputi; implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, dan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi.

BAB VI Pada bab ini adalah merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Metode

1. Pengertian Metode

Metode adalah cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.²⁴ Kata metode berasal dari Bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.²⁵

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-Thariqah*, *Manhaj*, dan *al-Wasilah*. *Al-Thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, dan *al-Wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *at-Thariqah*. Kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam al-Qur’an. Menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqy di dalam al-Qur’an kata *at-Thariqah* diulang sebanyak Sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objeknya yang dituju oleh *at-Thariqah*, seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka (Q.S. 4:9); terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *at-Tariqah al-Mustaqimah*, yang diartikan jalan yang lurus (Q.S. 46:30); terkadang dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu, seperti *at-Thariqah fi al-Bahr* yang berarti jalan (yang kering) di laut (Q.S. 20:

²⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm: 461

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm: 61

77); terkadang dihungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut, seperti pada ayat yang artinya: “*Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)*” (Q.S. 42: 16); dan terkadang *at-Thariqah* berarti tata surya atau langit, seperti pada ayat yang artinya: “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)*” (Q.S. 23:17).

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan.²⁶

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya *dasar-dasar proses belajar mengajar*, metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.²⁷

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran

²⁶ H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat Jakarta Selatan: Gaya Media Pranata, 2005), hlm: 145

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), hlm: 76

sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²⁸

Dengan kata lain metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁹

Terkait dengan masalah pembelajaran, *metode mengajar* adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaannya suatu strategi belajar mengajar. Dan karena strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar.³⁰

Dari beberapa definisi *metode* di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sehingga berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai tergantung pada penggunaan metode yang tepat.

2. Macam-Macam Metode

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Persada Media, 2006), hlm: 145

²⁹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), hal:61

³⁰ J.J. Hasibuan, Dip.Ed dan Moedjiono. Tjun Surjaman (ed). *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm: 3

menguasai teknik-teknik penyajian, atau bisaanya disebut dengan metode mengajar.

Untuk memenuhi salah satu kompetensi guru dalam sistem instruksional yang modern, maka perlu diuraikan masing-masing teknik penyajian secara mendalam dan terperinci. Untuk mendalami dan memahami tentang teknik penyajian pelajaran, maka perlu dijelaskan arti dari teknik penyajian itu.

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau *massage* lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan.

Namun perlu dipahami bahwa setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk

tujuan yang berbeda guru harus menggunakan teknik penyajian yang berbeda pula, atau bila guru menyampaikan beberapa tujuan, ia harus mampu pula menggunakan beberapa teknik penyajian sekaligus untuk mencapai tujuannya tersebut. Sebab itu seorang guru harus mengenal, mempelajari dan menguasai banyak teknik penyajian, agar dapat menggunakan dengan variasinya, sehingga guru mampu menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasilguna dan berdayaguna.

Mengenai penggunaan teknik penyajian atau metode pembelajaran, para ahli masih terus mengadakan penelitian dan eksperimen agar dapat menemukan teknik penyajian yang dipandang paling efektif untuk pelajaran tertentu.³¹

Di bawah ini beberapa metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu:

- a. Metode graduasi (al-Tadarruj)
- b. Metode levelisasi (Mura'at al-Mustawayat)
- c. Metode variasi (al-Tanwi' wa al-Taghyir)
- d. Metode keteladanan (al-Uswah wa al-Qudwah)
- e. Metode aplikatif (al-Tatbiqi wa al-'Amali)
- f. Metode mengulang-ulang (al-Takrir wa al-Muraja'ah)
- g. Metode evaluasi (al-Taqyim)
- h. Metode Metode dialog (al-Hiwar)
- i. Metode analogi (al-Qiyas)

³¹ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm: 2

- j. Metode cerita atau kisah Al-Qishshah).³²

Adapun metode mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya “*Strategi Belajar Mengajar*” mengemukakan beberapa metode mengajar, yaitu:

- a. Metode proyek
- b. Metode eksperimen (percobaan)
- c. Metode resitasi (penugasan)
- d. Metode diskusi
- e. Metode sosiodrama dan bermain
- f. Metode demonstrasi
- g. Metode problem solving (pemecahan masalah)
- h. Metode karyawisata
- i. Metode tanya jawab
- j. Metode latihan
- k. Metode ceramah³³

Sedangkan menurut Rostiyah NK dalam bukunya menyebutkan beberapa teknik penyajian, sebagai berikut:

- a. Teknik diskusi
- b. Kerja kelompok
- c. Penemuan/Dicoverly
- d. Simulasi

³² Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Ciputat: Pustaka Firdaus, 1996), hlm: 138-148

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm: 83-97

- e. Unit teaching
- f. Microteaching
- g. Sumbang saran/brain storming
- h. Inquiry
- i. Eksperimen
- j. Demonstrasi
- k. Karya wisata
- l. Teknik penyajian kerja lapangan
- m. Sosiodrama dan bermain peranan/roll-playing
- n. Teknik penyajian secara kasus
- o. Teknik penyajian secara sistem regu/team teaching
- p. PPSI
- q. Latihan/drill
- r. Teknik penyajian dengan Tanya jawab/dialog
- s. Teknik pemberian tugas dan resitasi
- t. Teknik ceramah
- u. Teknik penyajian dengan interaksi massa
- v. Metode mengajar dengan meempergunakan computer
- w. Metode mengajar non-directive
- x. Metode mengajar berdasarkan prinsip-prinsip interdisiplinaritas³⁴

Dari bermacam-macam teknik mengajar itu, ada yang menekankan peranan guru yang utama dalam pelaksanaan penyajian; tetapi ada pula yang

³⁴ Roestiyah NK, *Op.Cit.*, hlm: ix

menekankan pada media hasil teknologi modern seperti televisi, radio kaset, video-tape, film, head-projektor, mesin-belajar dan lain-lain; bahkan telah menggunakan pula bantuan satelit. Ada pula teknik penyajian yang hanya digunakan untuk sejumlah siswa yang terbatas; tetapi ada pula yang digunakan untuk sejumlah siswa yang tidak terbatas. Kecuali tersebut di atas ada pula teknik penyajian yang digunakan untuk siswa di dalam ruang kelas; tetapi ada pula yang hanya digunakan untuk di luar kelas seperti di perpustakaan; di laboratorium, di museum, di alam terbuka dan lain-lain.³⁵

Beberapa metode di atas tidak berarti bahwa dalam penggunaan metode dalam pendidikan, terutama dalam mata pelajaran fiqih dipakai secara keseluruhan, dan bukan pula berarti suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul atau lebih baik dari pada metode belajar mengajar lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan, akan tetapi tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih menfokuskan pada pembahasan tentang metode demonstrasi.

3. Fungsi Metode

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping mengembangkan pribadinya.

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh

³⁵ *Ibid.*, hlm: 3

guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pengajaran di sekolah. Sehubungan dengan hal ini Prof. Dr. Winarno Surakhmad (1961) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuan. Demikian pula halnya dalam lapangan pengajaran di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.³⁶

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.

³⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm:149

Dalam al-Qur'an metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan melaksanakan pendekatan di mana manusia ditampatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah, yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan. Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku kependidikan lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa si anak dalam menerima pelajaran.

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, hingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Tuhan, yaitu ayat yang berbunyi: *“Dan bukanlah kamu yang melempar, tetapi Allah-lah yang melempar (QS. 8: 7).*

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun, hal itu menurut persepektif al-

Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Karena itu ada materi yang berkenaan dengan dimensi efektif yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.³⁷

4. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Kalau kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah metode mengajar.

Pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran atau masalah metodologi pengajaran ini sangat penting bagi para guru ataupun calon guru. Metodologi pengajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Metodologi yang bersifat interaksi edukatif selalu bermaksud mempertinggi kualitas hasil pendidikan dan pengajaran di sekolah.³⁸

³⁷ H. Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm: 147

³⁸ B. Suryosubroto, *Op.Cit.*, hlm:149

Metode tidaklah mempunyai arti apa-apa apabila dipandang terpisah dari komponen lain. Metode yang penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya, seperti tujuan, situasi, dan lain sebagainya.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, sebagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata; dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.³⁹

Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat *motivasi ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman. A.M. (1886: 90) adalah mutif-mutif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm: 72

berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.⁴⁰

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Dalam mengajar guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaranpun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.⁴¹

b. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang

⁴⁰ Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hlm: 90

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm 73

diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen.⁴²

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau bisaanya disebut *metode mengajar*. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴³

c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan

⁴² *Ibid*, hlm: 74

⁴³ Roestiyah. N.K., *Masala-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm: 1

mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan, sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.⁴⁴

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm: 75

5. Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi telah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, gurupun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitulah adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

a. Nilai strategis metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang

kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

b. Efektivitas penggunaan metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuhan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karena, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya

adalah agar anak didik dapat memperagakan shalat, adalah keinginan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.

Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

c. Pentingnya pemilihan dan penentuan metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didikpun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, tujuan

pengajaran adalah agar anak didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat dalam surah *al-Fatihah*, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan.

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode.⁴⁵

B. Metode Demonstrasi dalam Proses Belajar Mengajar

1. Maksud dan arti metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya proses cara mengambil air wudu, proses jalannya shalat dua rakaat, dan sebagainya.⁴⁶

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm: 78

⁴⁶ H. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm: 62

mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.⁴⁷

W. James Popham dan Eva L. Baker, dalam bukunya *teknik mengukur secara sistematis* yang diterjemahkan oleh Amirul Hadi dkk, disebutkan bahwa metode ceramah dan diskusi memerlukan tambahan. Untuk itu guru sering mengadakan demonstrasi di kelas. Dalam kelas-kelas praktek, seperti: pendidikan jasmani, kesenian, dan kerajinan demonstrasi merupakan keharusan mutlak. Secara kecil-kecilan, demonstrasi juga digunakan dibidang-bidang lain, untuk menyajikan representasi nyata atau skematis dan hubungan-hubungan tertentu di papan tulis.⁴⁸

Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa, sebelum menyuruh para shahabat untuk melakukan sesuatu perbuatan, Rasulullah saw selalu memberi contoh lebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. Metode pemberian contoh atau praktek ini tampak sangat efektif, karena para shahabat langsung dapat melihat sendiri bagaimana ajaran Nabi saw itu dipraktikkan.⁴⁹

Al-Qur'an menyuruh kepada kita semua agar mengikuti contoh-contoh yang telah diberikan oleh Nabi saw.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁴⁷ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm: 83

⁴⁸ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Establishing Instructional Goals and Systematic Instruction; Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj., Amirul Hadi, dkk. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm: 87

⁴⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Sejaran dan Metode Dakwah Nabi* (Ciputat: Pustaka Firdaus, 1997), hlm: 141

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. 33:21).⁵⁰

Diterangkan pula dalam al-Qur’an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ

اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*”.(QS. 61: 2-3)⁵¹

Dari firman Allah SWT di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hendaklah kita melakukan atau mengaplikasikan dari apa yang telah kita sampaikan.

Metode demonstrasi akan menunjang pembelajaran aktif, bila demonstrasi dilakukan oleh warga belajar atau kelompok warga belajar. Metode demonstrasi dapat dilakukan untuk percobaan yang alatnya terbatas, untuk seni, olahraga atau keterampilan. Hal yang perlu diperhatikan:

⁵⁰ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1998), hlm: 336

⁵¹ *Ibid.*, hlm: 440

- 1) Demonstrasi dilakukan oleh warga belajar
- 2) Tujuan demonstrasi harus jelas
- 3) Demonstrasi dapat dilakukan dengan bergantian agar masing-masing warga belajar mengalami
- 4) Demonstrasi dapat diamati dengan baik
- 5) Perlu laporan hasil dan kesimpulan.⁵²

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

a. Kelebihan metode demonstrasi

Metode demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Demonstrasi menarik dan menahan perhatian.
- 2) Demonstrasi menghadirkan subjek dengan cara yang mudah dipahami.
- 3) Demonstrasi meyakinkan hal-hal yang meragukan apakah dapat atau tidak dapat dikerjakan.
- 4) Demonstrasi adalah objektif dan nyata
- 5) Demonstrasi menunjukkan pelaksanaan ilmu pengetahuan dengan contoh.

⁵² Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2003, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, hlm: 15

- 6) Demonstrasi mempercepat penyerapan langsung dari sumbernya.
- 7) Demonstrasi membantu mengembangkan kepemimpinan lokal.
- 8) Demonstrasi memberikan bukti bagi praktik yang dianjurkan.⁵³

Sedangkan di dalam buku lain disebutkan tentang kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang penting. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar, dan tidak tertuju kepada hal lain.
- 2) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca dan mendengarkan keterangan guru. Sebab siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 3) Bila siswa turut aktif melakukan demonstrasi, maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- 4) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan siswa akan dapat dijawab pada mengamati proses demonstrasi.⁵⁴

⁵³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm: 144

b. Kelemahan metode demonstrasi

Metode demonstrasi selain mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Demonstrasi yang baik tidak mudah dilaksanakan. Keterampilan yang memadai diperlukan untuk melaksanakan demonstrasi yang baik
- 2) Metode demonstrasi terbatas hanya untuk jenis pengajaran tertentu.
- 3) Metode demonstrasi hasil memerlukan waktu yang banyak dan agak mahal.
- 4) Demonstrasi memerlukan banyak persiapan awal.
- 5) Demonstrasi menimbulkan ciri, misalnya bagi petani yang tidak menjadi operator.
- 6) Demonstrasi dapat terpengaruh oleh cuaca.
- 7) Demonstrasi dapat mengurangi kepercayaan jika tidak berhasil.⁵⁵

Buku lain menyebutkan tentang kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Dalam melaksanakan metode demonstrasi biasanya memerlukan waktu yang banyak

⁵⁴ J.J. Hasibuan, Dip.Ed dan Moedjiono. Tjun Surjaman (ed). *Ibid*, hlm: 30

⁵⁵ Suprijanto, *Op.Cit.*, hlm: 144

- 2) Apabila kekurangan alat-alat peraga, padahal alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
- 3) Metode ini sukar dilaksanakan apabila anak belum matang untuk melaksanakannya.
- 4) Banyak alat-alat yang tidak didemonstrasikan dalam kelas besarnya atau karena harus dibantu dengan alat-alat yang lain.

Dalam hal ini Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (2006:91), menyebutkan kekurangan metode demonstrasi, yaitu:

- 1) Metode demonstrasi ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Metode demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

c. Langkah-langkah untuk mengefektifkan metode demonstrasi

Bila metode demonstrasi dilaksanakan dan agar bisa berjalan secara efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik demonstrasi ini mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
- 2) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan intruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- 3) Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak maka harus mengambil kebijakan lain.
- 4) Meneliti alat-alat dan bahan-bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi dan tempatnya. Juga perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu agar metode demonstrasi itu berhasil.
- 5) Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
- 6) Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
- 8) Perlu adanya evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil; dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.⁵⁶

⁵⁶ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm: 84

2. Jenis Metode Demonstrasi

Secara umum, ada dua jenis metode demonstrasi, yaitu metode demonstrasi cara dan metode demonstrasi hasil. Kedua jenis demonstrasi itu biasanya digunakan secara terpisah dengan subjek yang sangat berbeda, tetapi dalam beberapa hal dapat dikombinasikan. Ciri-ciri utama dari setiap jenis demonstrasi akan disajikan berikut ini.

a. Metode demonstrasi cara

Demonstrasi cara menunjukkan bagaimana mengerjakan sesuatu. Hal ini termasuk bahan-bahan yang digunakan dalam pekerjaan yang sedang diajarkan, memperlihatkan apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, serta menjelaskan setiap langkah pengerjaannya. Metode demonstrasi cara biasanya dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat dan tidak memerlukan banyak biaya. Demonstrasi cara sering digunakan dalam acara program televisi atau program radio. Sebagai contoh, program yang menjelaskan langkah-langkah memasak, kerajinan, permainan kartu, dan olahraga. Dibidang pertanian dapat dipergunakan untuk menunjukkan cara membajak, memupuk, teknik bercocok tanam baru untuk menghindari erosi, dan sebagainya.

b. Metode demonstrasi hasil

Demonstrasi hasil dimaksudkan untuk menunjukkan hasil dari beberapa praktik dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Iklan komersial di televisi sering didasarkan atas metode demonstrasi hasil. sebagai contoh, iklan pasta gigi, sabun cuci

pakaian, dan sebagainya. Demonstrasi hasil memerlukan prosedur produksi, biaya operasi, waktu dan tenaga kerja yang ekonomis, dan kualitas produk. Demonstrasi hasil memerlukan waktu yang lama, biaya, dan cara baru dibidang dengan cara bisa yang dilakukan petani.⁵⁷

Ada beberapa langkah yang harus diambil dalam melaksanakan demonstrasi yang sukses. Langkah-langkah dalam demonstrasi cara tidak sama dengan langkah-langkah dalam demonstrasi hasil. Kedua langkah tersebut akan dijelaskan secara terpisah.

1. Langkah demonstrasi cara

Merencanakan demonstrasi cara

- a) tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi.
- b) tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: 1. merupakan hal yang penting, 2. dapat diterapkan, dan 3. perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya.
- c) kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan.
- d) libatkan sasaran dalam perencanaan dan pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan.

⁵⁷ Suprijanto, *Op.Cit.*, hlm: 145

- e) rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah

Mempersiapkan demonstrator

- a) siapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan seefektif mungkin.
- b) adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.
- c) siapkan ruang yang luas dan cukup penerangannya untuk demonstrasi. Seyogyanya ada ruang yang luas untuk demonstrasi tanpa terdapat sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian pengamat.
- d) dalam memilih tempat demonstrasi, usahakan memilih lokasi yang strategis.
- e) demonstrator harus mengetahui materinya. Ia sebaliknya berlatih melaksanakan demonstrasi agar pada waktunya dapat melaksanakan demonstrasi dengan lancar.

Melakukan demonstrasi cara

- a) atur tempat pengamat sedemikian rupa sehingga mereka dapat melihat demonstrasi dengan baik. Apabila mungkin, minta mereka menunjukkan posisi seperti pekerjaan sendiri.
- b) demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan hati-hati.
- c) lengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan.
- d) ajukan pertanyaan selama demonstrasi. Beri pengamat kesempatan untuk ikut melaksanakan langkah-langkah demonstrasi.
- e) beri dorongan pengamat mengajukan pertanyaan. Jelaskan setiap pertanyaan sebelum melanjut ke hal lain. Sekali-kali kembalikan pertanyaan kepada kelompok lain.
- f) beri waktu untuk berdiskusi.
- g) beri dorongan kepada pengamat untuk membantu demonstrasi. Apabila memungkinkan, beri tanggung jawab tertentu kepada seseorang dan pilihlah secara hati-hati.
- h) lengkapi demonstrasi dengan literatur, model, dan bahan visualisasi.
- i) selesaikan setiap langkah sebelum lanjut ke langkah berikutnya.
- j) jelaskan mengapa, bagaimana, dan kapan langkah tersebut diambil.

- k) tekankan bagian-bagian kunci dan tuliskan di papan tulis (jika ada).
- l) jelaskan bahan yang mungkin terjadi dalam melaksanakan proses. Tekankan keselamatan kerjanya.
- m) simpulkan apa yang telah dikerjakan, atau minta pengamat untuk menyimpulkannya.
- n) jelaskan setiap pertanyaan tentang langkah-langkah dalam proses yang disajikan.

2. Langkah demonstrasi hasil

Merencanakan demonstrasi hasil

- a) tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi.
- b) tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: 1. merupakan hal yang penting, 2. dapat diterapkan, dan 3. perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya.
- c) kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan.
- d) libatkan sasaran dalam perencanaan dan pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan.

- e) rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.
- f) pilih lokasi demonstrasi yang strategis
- g) sering mengunjungi demonstrator untuk meyakinkan bahwa ia telah memahami maksud demonstrasi dan cara melaksanakan demonstrasi.

Mempersiapkan demonstrasi hasil

- a) persiapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan seefektif mungkin.
- b) adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.
- c) persiapkan ruang yang luas dan cukup penerangannya untuk demonstrasi. Seyogyanya ada ruang yang luas untuk demonstrasi tanpa terdapat sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian pengamat.
- d) dalam memilih tempat demonstrasi, usahakan memilih lokasi yang strategis.
- e) demonstrator harus mengetahui materinya. Ia sebaliknya berlatih melaksanakan demonstrasi agar pada waktunya dapat melaksanakan demonstrasi dengan lancar.

- f) instruktur/pimpinan sebaiknya memilih orang setempat untuk melaksanakan demonstrasi.
- g) pemimpin sebaiknya membuat rencana yang akan digunakan demonstrator.

Melaksanakan demonstrasi hasil

- a) demonstrasi sebaiknya dilaksanakan di kelas atau di tempat timbulnya masalah.
- b) demonstrasi sebaiknya tidak berusaha untuk mendapatkan fakta baru, tetapi lebih ditekankan untuk membuktikan hasil yang dicapai berdasarkan penelitian.
- c) suatu hal yang baik untuk membandingkan hasil dari dua cara atau lebih, atau membandingkan hasil dari cara lama dengan hasil dari cara baru.⁵⁸

3. Dasar Pertimbangan dalam Pemilihan Metode

Para ahli mengatakan bahwa semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Namun setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kelebihan maupun kelemahannya. Seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-

⁵⁸ *Ibid.*, hlm: 150

masing metode, maka dalam pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Pendek kata, dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik.

Jika pada aspek biologis di atas ada persamaan dan perbedaan, maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual, anak didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan guru. Tinggi atau rendahnya kreativitas anak didik dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima bisa dijadikan tolak ukur dari kecerdasan seorang anak. Kecerdasan seorang anak terlihat seiring dengan meningkatnya kematangan usia anak. Daya pikir anak bergerak dari cara berpikir kongkret ke arah cara berpikir abstrak.

Anak-anak usia SD lebih cenderung berpikir kongkret. Sedangkan anak-anak SLTP atau SLTA sudah mulai dapat berpikir abstrak. Berdasarkan IQ anak, ditentukanlah klasifikasi kecerdasan seseorang dengan perhitungan tertentu. Dari IQ ini pula diketahui persamaan dan perbedaan kecerdasan seseorang.

Dari aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (*introver*), ada yang terbuka (*ekstrover*), ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya.

Semua perilaku anak didik tersebut mewarnai suasana kelas. Dinamika kelas terlihat dengan banyaknya jumlah anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kegaduhan semakin terasa jika jumlah anak didik sangat banyak didalam kelas. Semakin banyak jumlah anak didik dikelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar dikelola.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam sekol yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan

anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan *pembelajaran* merupakan tujuan *intermedier* (antara), yang paling langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran dikenal ada dua, yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).

Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya akan mempengaruhi kemampuan yang sebagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaranpun dipengaruhinya. Demikian juga penyeleksian metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Dilain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, misalnya, kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Demikian juga halnya ketiadaan mempunyai fasilitas olah raga, tentu sukar bagi

guru menerapkan metode latihan. Justru itu, keampuhan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan dibidang penguasaan ilmu pendidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli dibidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar-belakangkan pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Sungguhpun begitu, baik dia berlatar belakang pendidikan guru maupun dia yang berlatar bekang bukan pendidikan guru, dan sama-sama minim pengalaman mengajar di kelas, cenderung sukar memilih metode yang tepat. Tetapi ada juga yang tepat memilihnya, namun dalam pelaksanaannya menemui kendala, disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.⁵⁹

Sebagai penyegaran kembali dari inti kesan atas uraian tersebut dapatlah dibutiri faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar, yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru.

4. Praktik Penggunaan Metode Demonstrasi dalam kegiatan Belajar Mengajar

Dalam praktiknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri, tapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Berikut akan dikemukakan kemungkinan kombinasi metode mengajar.⁶⁰

a. Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apa yang didemonstrasikan, baik oleh guru maupun oleh siswa (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi), tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif.

Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya, sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.⁶¹

⁵⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar – Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tastito, 1990), hlm: 97

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm: 98

Table 1
Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

No	Langkah-Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar siswa untuk melaksanakan demonstrasi dengan: <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan alat-alat demonstrasi - Tempat duduk siswa
2.	Pelaksanaan	2. Mengajukan masalah kepada siswa (metode ceramah). <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan dan mendemonstrasikan suatu prosedur atau proses - Usahakan seluruh siswa dapat mengikuti/mengamati demonstrasi dengan baik - Beri penjelasan yang padat, tapi singkat. - Hentikan demonstrasi kemudian adakan tanya jawab
3.	Evaluasi/ tindak lanjut	3. Beri kesempatan kepada siswa untuk tindak lanjut mencoba melakukan sendiri (metode eksperimen) 4. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi 5. Mengajukan pertanyaan kepada siswa.

⁶¹ *Ibid*, hlm: 99

b. Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan.

Adapun tujuan ceramah adalah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukannya.

Sedangkan demonstrasi yang dimaksudkan adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu kesimpulan yang akan dipelajari siswa. Misalnya, belajar tari Jaipongan. Siswa sebelum berlatih tari Jaipongan diberi penjelasan dulu seluruh gerakan tangan, gerakan badan, dan sebagainya melalui metode ceramah. Lalu guru mendemonstrasikan tari Jaipongan dan siswa memperhatikan demonstrasi tersebut. Setelah itu baru siswa mulai latihan tari Jaipongan seperti yang dilakukan guru. Langkah jenis kegiatan yang dapat dilakukan adalah seperti tercantum dalam table berikut ini.⁶²

Table 2

Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

No	Langkah-Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	1. Menyediakan peralatan yang diperlukan 2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar
2.	Pelaksanaan	3. Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah) 4. Demonstrasi proses atau prosedur itu oleh

⁶² *Ibid*, hlm: 103

3.	Evaluasi/ tindak lanjut	<p>guru dan siswa mengamatinya</p> <p>5. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan (metode latihan)</p> <p>6. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan</p> <p>7. Guru bertanya kepada siswa</p>
----	-------------------------	---

C. Tinjauan Umum Tentang Fiqih

1. Pengertian

Ulama sependapat bahwa di dalam syari'at Islam telah terdapat segala hukum yang mengatur semua tindak-tanduk manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Hukum-hukum itu ada kalanya disebutkan secara jelas dan tegas dan ada kalanya pula hanya dikemukakan dalam bentuk dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara umum. Untuk memahami hukum Islam dalam bentuk yang disebut pertama tidak diperlukan ijtihad, tetapi cukup diambil begitu saja dan diamalkan apa adanya, karena memang sudah jelas dan tegas disebut oleh Allah. Hukum Islam dalam bentuk inidisebut wahyu murni. Adapun untuk mengetahui hukum Islam dalam bentuk kedua diperlukan upaya yang sungguh-sungguh oleh para mujtahid untuk menggali hukum yang terdapat di dalam *nash* melalui pengkajian dan pemahaman yang mendalam. Keseluruhan hukum yang ditetapkan melalui cara seperti disebut terakhir ini disebut *fiqih*.

وَالْفِقْهُ بِمَعْنَى اللَّغْوِ هُوَ الْفَهْمُ. أَمَّا بِمَعْنَى شَرْعِيٍّ مَعْرِفَةُ (الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي

طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ).^{٦٣}

Artinya, fiqh secara bahasa berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut syara’ adalah mengetahui (hukum-hukum syari’at dengan melalui jalan ijtihad).

Menurut ‘Abdul Haamid Hakim dalam kitabnya menyebutkan, bahwa:

(الْفِقْهُ لُغَةً) الْفَهْمُ، فَفَهْمٌ كَلَامٌ أَيْ فَهْمٌ. (وَاصْطِلَاحًا) الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ

الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ.^{٦٤}

Fiqh secara bahasa berarti mamahami perkataan. Sedangkan secara istilah adalah mengetahui hukum-hukum syari’at dengan melalui jalan ijtihad.

Dalam kitab lain disebutkan, bahwa:

الْفِقْهُ: هُوَ فِي اللَّغَةِ: عِبَارَةٌ عَنْ فَهْمٍ غَرَضُ الْمُتَكَلِّمِ مِنْ كَلَامِهِ. وَفِي الْإِصْطِلَاحِ: هُوَ

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ، الْمَكْتَسَبُ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ، وَقِيلَ هُوَ الْإِصَابَةُ وَالْوُقُوفُ

^{٦٣} أحمد بن عبد الطيف الخطاب، النسخات على شرح الورقات، مكتبة دار أحياء الكتب العربية، اندونيسيا، ص: ١٣

^{٦٤} عبد الحميد حكيم، مبادئ أولية في أصول الفقه والقواعد الفقهية (المكتبة السعدية فترا: جكرتا)، ص: ٥

على المعنى الخفي الذي يتعلّق به الحكم، وهو علمٌ مستنبطٌ بالرأي والإجتihad، ويحتاج فيه الى النظر والتأمّل، ولهذا لا يجوز أن يسمى الله تعالى ففيها، لأنّه لا يخفى عليه شيء.^{٦٥}

Fiqh secara bahasa adalah orang yang ingin memahami suatu ibarat dari suatu perkataan. Sedangkan secara istilah adalah mengetahui hukum-hukum syar'i dengan perbuatan, mendapatkan dalil-dalil secara terperinci. Dan dikatakan: zaman yang membinasakan, dan berhenti atas makna tersembunyi yang berhubungan dengan hukum, dan itu adalah mengetahui ringkasan dengan pemikiran dan ijtihad serta dibutuhkan pandangan dan pengamatan atau perhatian. Oleh karena itu tidak boleh menamai Allah Ta'ala sebagai ahli fiqh karena Ia tidak takut kepada siapapun dan sesuatu apapun.

Dari beberapa definisi di atas dapat kita pahami bahwa, ilmu fiqh mempunyai dua unsure pokok, yaitu ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah dan ilmu tentang dalil-dalil yang tafsili (terinci) bagi setiap hukum dalam berbagai macam masalah.

2. Objek Ilmu Fiqh

Pada pokoknya, yang menjadi objek pembahasan dalam ilmu fiqh adalah perbuatan mukallaf dilihat dari sudut hukum *syara'*. Perbuatan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar: *ibadah*, *mu'amalah*, dan *'uqubah*.

^{٦٥} فريد عصره - وحيد دهره، التعريفات (الحرمين: سنقافورة-جدة: ١٤٢١هـ)، ص: ١٦٤

Pada bagian *ibadah* tercakup segala persoalan yang pada pokoknya berkaitan dengan urusan akhirat. Artinya, segala perbuatan yang dikerjakan dengan maksud untuk mendekati diri kepada Allah, seperti shalat, puasa, haji dan lain sebagainya.

Bagian *mu'amalah* mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta, seperti jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam dan lain sebagainya. Pada bagian ini juga dimasukkan pada persoalan *munakahat* dan *siyasah*.

Bagian *'uqubah* mencakup segala persoalan yang menyangkut tindak pidana, seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, dan lain sebagainya. Bagian ini juga membicarakan hukuman-hukuman, seperti *qisas*, *had*, *diyat*, dan *ta'zir*.

Kemudian, bila diperhatikan secara cermat, objek pembahasan fiqih dapat diperinci lagi kepada delapan bagian berikut ini:

- a. Kumpulan hukum yang digolongkan ke dalam ibadah, yaitu shalat, puasa, zakat, haji, jihad, dan nazar.
- b. Kumpulan hukum yang berkaitan dengan masalah keluarga, seperti perkawinan, talak, nafkah, wasiat dan pusaka. Hukum seperti ini sering disebut *al-ahwal al-syakhshiyah*.
- c. Kumpulan hukum mengenai *mu'amalah madiyah* (kebendaan), seperti hukum-hukum jual-beli, sewa-menyewa, hutang-piutang, gadai, *syuf'ah*, *hiwalah*, *mudharabah*, memenuhi akad atau transaksi, dan manunaikan amanah.

- d. Kumpulan hukum yang berkaitan dengan harta Negara, yaitu kekayaan yang menjadi urusan *baitul mal*, penghasilannya, macam-macam harta yang ditempatkan di *baitul mal*, dan tempat-tempat pembelanjannya. Hukum ini termasuk ke dalam *al-Siyasah*.
- e. Kumpulan hukum yang dinamai '*uqubat*, yaitu hukum-hukum yang disyariatkan untuk memelihara jiwa, kehormatan, dan akal manusia, seperti hukum *qisas*, *had*, dan *ta'zir*.
- f. Kumpulan hukum yang termasuk ke dalam hukum acara, yaitu hukum-hukum mengenai peradilan, gugatan, pembuktian, dan lain sebagainya.
- g. Kumpulan hukum yang tergolong kepada hukum tatanegara, seperti syarat-syarat menjadi kepala Negara, hak-hak penguasa, hak-hak rakyat, dan sistem permusyawaratan. Ini juga termasuk dalam lingkup *al-Siyasah*.
- h. Kumpulan hukum yang sekarang disebut sebagai hukum internasional. Termasuk ke dalamnya hukum perang, perdamaian, perjanjian tebusan, cara menggauli *ahl-zimmah* dan lain sebagainya. Ini juga termasuk dalam lingkup *al-Siyasah*.

Oleh karena itu, ulama fiqih dalam membicarakan perbuatan-perbuatan orang mukallaf seperti di atas bertujuan untuk mengetahui apa hukum (*syar'i*)-nya bagi masing-masing perbuatan tersebut.⁶⁶


⁶⁶ H. Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm: 7

Sedangkan menurut Drs. H. Muhammadiyah Djafar, sebagaimana telah disebut di atas, bahwa pokok bahasan fiqih adalah segala perbuatan orang-orang mukallaf, ada empat faktor:

- a. Hukum Syar'i, hukum syar'i adalah Khitab (firman) Allah yang bertalian dengan segala perbuatan orang-orang mukallaf, berupa tuntutan, takhyir, wad'i.
- b. Hakim, sebagaimana disebutkan pada bagian (a) ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan "Hakim" dalam fiqih Islam tidak lain adalah Allah SWT, karena syari'at Islam ini adalah undang-undang agama yang bersumber dari wahyu Allah. Jadi "Hakim" itu adalah Allah.

... إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ... 

Artinya: "Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah". (QS. Al-An'am: 57)

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ... 


Artinya: "Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah". (QS. Al-Maidah: 49)

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya[419]. barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Al-Maidah: 47)

- c. Mahkum Fih, yang dimaksud dengan mahkum fih di sini yaitu perbuatan yang merupakan objek tuntutan (perintah) atau tuntutan pencegahan (larangan), ataupun objek ibadah. Dalam hal ini segala amal perbuatan orang-orang mukallaf yang berkaitan dengan hukum taklifi.

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam hukum taklifi ini, yaitu: adanya perbuatan itu dalam kemampuan seorang mukallaf, atau tidak; dan apakah perbuatan itu merupakan hal Allah atau hak bagi hamba-Nya.


 لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (QS. Al-Baqarah: 286)

- d. Mahkum Alaihi, yang dimaksud dengan mahkum alaihi ialah: orang-orang mukallaf, karena yang menjadi objek hukum adalah segala perbuatannya, dalam hubungannya dengan perintah atau larangan,

diterima atau ditolak, ataupun di luar segala hal tersebut yang disebut dengan mubah (boleh).⁶⁷

3. Ruang Lingkup Fiqih

Keistimewaan fiqih Islam dari pada hukum-hukum (undang-undang) lainnya karena ia meliputi tiga prinsip hubungan manusia yaitu:

Hubungan manusia dengan Tuhannya;

Hubungannya dengan dirinya sendiri; dan

Hubungan manusia dengan sesama (masyarakat).

Ilmu fiqih Islam bukan hanya di dunia semata, tetapi untuk dunia dan akhirat; dia adalah agama dan kekuasaan, serta berlaku umum bagi umat manusia hingga hari kiamat.

Isi ilmu fiqih seluruhnya terjalin dengan baik antara akidah dengan ibadah, akhlaq dan mu'amalah, untuk menciptakan kesadaran hati nurani, dan rasa tanggung jawab, karena selalu merasakan pengawasan Allah kepadanya, baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Orang yang selalu merasakan demikian tetap tenang hatinya, tentram jiwanya, dan merasa aman dalam hidupnya.

Ruang lingkup ilmu fiqih yang berkaitan dengan segala kegiatan orang-orang mukallaf yang meliputi perkataannya, perbuatannya, dan seluruh daya-upayanya, dapat dibagi atas dua bagian, yaitu: 1). Hukum-hukum yang berkaitan dengan segala macam ibadah yang bertujuan untuk mengatur

⁶⁷ H. Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqhi (Suatu Pengantar Tentang Ilmu Hukum Islam dalam Berbagai Mazhab)* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm: 11

hubungan manusia denganTuhannya. 2). Hukum-hukum selain ibadah yang dalam istilah syar'i disebut dengan hukum mu'amalah yang dimaksudkan untuk mengatur hubungan orang-orang mukallaf dengan sesama mereka, baik secara pribadi maupun jama'ah (masyarakat).⁶⁸

4. Hukum Mempelajari Ilmu Fiqih

Sebelum membahas masalah hukum mempelajari ilmu fiqih, terlebih dahulu akan dibahas tentang mempelajari ilmu secara umum. Sebagaimana kita ketahui bahwa mencari atau mempelajari ilmu itu hukumnya adalah merupakan keharusan bagi kita. Sabda Rasulullah Saw sebagaimana tertuang dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ، اِعْلَمَ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا يُقَالُ أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ
وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ.

Artinya: “Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. “(Misalnya: mempelajari ilmu tentang keesaan Allah SWT. Beserta sifat-sifatnya, ilmu tentang shalat, thaharah (bersuci); yakni ilmu ibadah). Ketahuilah, sesungguhnya orang Islam itu tidak wajib mengetahui semua ilmu secara wajib ain. Akan tetapi yang wajib bagi orang Islam adalah mencari ilmu yang berhubungan dengan keperluan manusia dalam

⁶⁸ *Ibid*, hlm: 19

kehidupan. (Misalnya: kufur, iman, shalat, zakat dan lain-lain). Sebagaimana telah dikatakan oleh sebagian ulama: “seutama-utama ilmu adalah ilmu keadaan dan seutama-utama amal adalah menjaga dari pada keadaan, jangan sampai tersia-siakan apalagi sampai rusak”.⁶⁹

Selain itu pula, orang yang berilmu mendapat derajat tersendiri di sisi Allah SWT. Firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

(QS. Al-Mujadalah: 11)

Dari potongan ayat dan Hadits di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya untuk menuntut atau mempelajari ilmu. Sedangkan hukum dari mempelajari ilmu fiqh itu sendiri, ulama fiqh, sebagaimana tertuang dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa: mempelajari ilmu fiqh adalah fardu ain, karena dengan ilmu fiqh diketahui ibadah, halal dan haram, apa yang diharamkan dan apa yang diharamkan.⁷⁰ Hadits Nabi yang tertuang dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَّحُوا صَلَّحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدُوا فَسَدَ النَّاسُ: الْأَمْرَاءُ وَالْفُقَهَاءُ.

⁶⁹ Noor Aufa Shiddiq, *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*, terj. Kitab Ta'limul Muta'allim (Surabaya: Al-Hidayah), hlm: 1

⁷⁰ H. Ismail Yakub, *Ihya' Ulumuddin*. Terj. (Semarang: C.V. Faizan, 1977), hlm: 78

Artinya: “Dua golongan dari umatku apabila baik niscaya baiklah manusia semuanya dan apabila rusak niscaya rusaklah manusia seluruhnya yaitu Amir-amir dan ahli fiqih”. (HR. Ibn Abdil-Birri dari Mas’od).⁷¹

مَاعْبُدَ اللَّهُ تَعَالَىٰ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ فِقْهِ فِي الدِّينِ وَلَفَقِيهِ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ

أَلْفِ عَابِدٍ وَلِكُلِّ شَيْءٍ عِمَادٌ وَعِمَادُ هَذَا الدِّينِ الْفِقْهُ.

Artinya: “Tiadalah peribadatan sesuatu kepada Allah SWT yang lebih utama dari pada memahami agama. Seorang ahli fiqih adalah lebih sukar bagi setan menipunya dari pada seribu orang ‘abid. Tiap-tiap sesuatu, ada tiangnya. Dan tiang agama itu ialah memahaminya (ilmu fiqih)”. (HR. at-Tabrani dari Abu Hurairah).⁷²

Sedangkan menurut Drs. Nazar Bakry dalam bukunya, bahwa hukum mempelajari fiqih adalah terbagi kepada dua bagian:

- a. Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf, seperti mempelajari masalah shalat, puasa dan lain sebagainya.
- b. Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka (umat Islam), seperti mengetahui masalahpasakh, ruju’, syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim dan lain sebagainya.

⁷¹ *Ibid.* hlm: 48

⁷² *Ibid.* hlm: 50

- c. Hukum mempelajari ilmu fiqih itu ialah untuk keselamatan di dunia dan akhirat.⁷³

5. Tujuan dan Pembelajaran Ilmu Fiqih

Ilmu fiqih sebagai bagian dari syari'at Islam, maka sudah barang tentu tujuannya, identik dengan tujuan syari'at Islam itu sendiri. Hanya saja tujuan ilmu fiqih lebih terinci dan tegas dari pada tujuanh syari'ah, karena objeknya adalah segala perbuatan orang-orang mukallaf, yang meliputi ibadah mu'amalah, munakahat, jinayah, dan sebagainya. Yang bersifat amaliyah lahiriyah. Ilmu fiqih adalah pedoman bagi orang-orang mukallaf dalam melaksanakan segala aktivitasnya untuk mendidik rohaniyah dan membersihkan jiwanya.⁷⁴

Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang juga diterapkan dalam pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Ilmu fiqih sangat penting untuk dipelajari. Sedangkan dalam pembelajaran fiqih ini bisa dilakukan dengan berbagai macam metode. Namun metode yang dipakai tidaklah sembarang metode. Artinya, metode apapun boleh diterapkan selama mampu mendukung dari tujuan pembelajaran, utamanya mata pelajaran fiqih.

Pada mata pelajaran fiqih banyak materi yang membutuhkan praktik, seperti tentang bersuci, shalat dan lain sebagainya. Oleh karena banyak membutuhkan praktik, maka tentu metode demonstrasi dapat dikatakan tepat untuk diterapkan. Selain membutuhkan praktik, juga membutuhkan metode

⁷³ Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm: 27

⁷⁴ H. Muhammadiyah Djafar, *Op.Cit.*, hlm: 11

keteladanan, bentuk pendidikan atau metode ini akan mempengaruhi kehidupan anak didik.

Allah SWT menunjukkan bahwa contoh keteladanan dengan kehidupan Nabi Muhammad Saw. adalah mengandung nilai *pawdagogis* bagi manusia (para pengikutnya). Seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).⁷⁵

Hadits Nabi yang tertuang dalam bukunya Drs. H. Muhammadiyah Djafar, yaitu:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

Artinya: “Shalatlilah kamu sekalian sebagaimana kamu melihat aku bershalat”. (HR. Bukhari).

Melihat dari potongan ayan dan Hadits di atas dapat kita pahami bahwa implementasi metode demonstrasi sangat tepat untuk materi fiqih.

⁷⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1998), hal: 336

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin, bahwa ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.⁷⁶

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni *prestasi* dan *belajar*. Antara prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda, namun keduanya sangat berhubungan.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dikerjakan.⁷⁷ Sedangkan belajar, selama hayat masih di kandung badan, manusia akan melakukan aktifitas, selama itu pula manusia akan melakukan aktifitas belajar. Manusia melakukan aktifitas dalam rangka memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk pribadi maupun untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dalam hubungannya dengan sang pencipta, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam di mana manusia hidup. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung

⁷⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm: 151

⁷⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm: 123

sepanjang hidup manusia. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tidak terbatas pada ruang dan waktu atau keadaan.⁷⁸

Dalam buku lain dijelaskan bahwa pengertian belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya.⁷⁹

Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati).⁸⁰

Dari pengertian prestasi yang dikemukakan di atas, mempunyai inti yang sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini, yakni sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸¹

⁷⁸ Hj. Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang :UIN, 2003), hal: 4

⁷⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta :Rineka Cipta, 2005), hal: 51

⁸⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal: 11

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. ke I, hlm: 19

a. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup: a). tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (knowledge), b). tipe prestasi belajar pemahaman (comprehention), c). tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi), d). tipe prestasi belajar analisis, e). tipe prestasi belajar sistematis, dan f). tipe prestasi belajar evaluasi.

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata “knowledge” meminjam istilah Bloom. Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, psal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain. Bahan-bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti masalah-masalah tauhed, al-Qur’an, Hadits, prinsip-prinsip dalam fiqih (hukum Islam) termasuk dalam materi pembelajaran ibadah seperti shalat dan lain-lain, lebih menuntut hafalan. Tuntutan akan hafalan, karena dari sudut respons siswa, pengetahuan itu perlu dihafal atau diingat agar dapat dikuasai dengan baik.

Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi. Bagaimana mungkin siswa bisa melakukan shalat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan shalat. Demikian juga untuk ibadah-ibadah seperti wudhu, tayamum, haji, dan ibadah-ibadah lainnya.

Tipe prestasi belajar “pemahaman” lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar “pengetahuan hafalan”. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yaitu: 1). *Pemahaman terjemahan*, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya, misalnya memahami kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (terjemahan al-Qur’an), 2). *Pemahaman penafsiran*, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda, dan 3). *Pemahaman ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan *fara'id* (pembagian harta pusaka dengan menggunakan rumus-rumus tertentu, menerapkan suatu dalil (al-Qur’an-Hadits) atau hukum Islam dan kaidah-kaidah ushul fiqh dalam persoalan suatu umat. Dengan demikian, aplikasi harus ada konsep, teori, hukum atau dalil dan rumus yang diterapkan terhadap suatu persoalan.

Tipe prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Tipe prestasi

belajar analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi perguruan tinggi. Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Apabila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi suatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim digunakan untuk menganalisis antara lain, menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif, dan lain-lain.

Sintesis merupakan lawan analisis. Analisis tekanannya adalah pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi suatu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Berpikir konvergent biasanya digunakan dalam menganalisis, sedangkan berpikir divergent selalu digunakan dalam melakukan sintesis. Melalui sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan. Kata-kata operasional untuk melakukan sintesis adalah mengategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

Tipe prestasi belajar evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya

dan kriteria yang digunakannya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi, mencakup semua tipe prestasi belajar yang telah disebut di atas. Dalam tipe prestasi belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Kata-kata operasional untuk tipe prestasi belajar evaluasi adalah menilai, membandingkan, mempertentangkan, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat, dan lain-lain.

b. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru cenderung lebih memerhatikan atau tekanan pada bidang kognitif semata. Tipe prestasi belajar bidang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus mejadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai.

Tingkat bidang afektif sebagai tujuan dari tipe prestasi belajar mencakup: *Pertama, receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. *Kedua, responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. *Ketiga, valuing* (penilaian), yakni berkenan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. *Keempat, organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya. *Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan prilakunya.

c. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkat keterampilan itu meliputi: 1). gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak didasari karena sudah merupakan kebiasaan), 2). keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, 3). kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, 4). kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan, 5). gerakan-gerakan yang

berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan 6). kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe-tipe prestasi belajar seperti dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Seseorang (siswa) yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Dalam praktik belajar mengajar di sekolah-sekolah termasuk madrasah dewasa ini tipe-tipe prestasi belajar kognitif cenderung lebih dominan dari tipe-tipe afektif dan psikomotor. Misalnya, seorang siswa secara kognitif (evaluasi kognitifnya) dalam mata pelajaran shalat baik, tetapi dari segi afektif dan psikomotor kurang bahkan jelek, karena banyak di antara mereka yang tidak bisa mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara baik. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotor diabaikan.

Persoalan yang menjadi pekerjaan rumah bagi setiap guru termasuk guru agama (guru mata pelajaran pendidikan agama Islam), adalah bagaimana menjabarkan tipe-tipe prestasi belajar tersebut di atas menjadi perilaku operasional, sehingga memudahkan membuat rumusan tujuan instruksional khusus (tujuan pembelajaran khusus).⁸²

⁸² Tohirin, *Op.Cit.*, hlm: 156

2. Mengukur Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator dan memperoleh skor hasil evaluasi prestasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa terhadap mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

1. Norma skala angka dari 0 sampai 10
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain: bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tampa mengurangi pentingnya bidang-bidang

studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di banyak Negara maju dan telah mendorong peningkatan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di Negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D, dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada tabel berikut ini. Perlu ditambahkan bahwa simbol nilai angka yang berskala antara 0 sampai 4 seperti yang tampak pada tabel berikut ini lazim dipakai di perguruan tinggi. Skala angka yang berinterval jauh lebih pendek daripada skala angka lainnya itu dipakai untuk menetapkan indeks prestasi (IP) mahasiswa, baik pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi.⁸³

Tabel 3

Tabel Perbandingan Nilai Angka, Huruf, dan Predikatnya

Simbol-Simbol Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
8 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 4	A	Sangat Baik
7 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2	C	Cukup

⁸³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), cet. ke 4, hlm: 219

$5 - 5,9 = 50 - 59 = 1$	D	Kurang
$0 - 4,9 = 0 - 49 = 0$	E	Gagal

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam.

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers*

(berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

1. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

2. Faktor eksternal siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

3. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid.*, hlm: 139

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul skripsi kami “Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Huda”. Ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat mengungkap suatu peristiwa ataupun kejadian pada subjek peneliti, yaitu bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih serta bagaimana prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi khususnya di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*Case Study*).

Pendekatan kualitatif ini dipergunakan karena penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Latar alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Hal ini dilakukan karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: 1). tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus

mengambil tempat pada keutuhan-dalam-konteks untuk keperluan pemahaman; 2). konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan 3). sebagai struktur nilai kontekstual bersifat determinative terhadap apa yang akan dicari.

b. Manusia sebagai alat (instrument)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkannya dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

c. Metode kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

d. Analisis data secara induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. *Kelima*, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

e. Teori dari dasar (*grounded theory*)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantive yang berasal dari data. Hal ini disebabkan beberapa hal. *Pertama*, tidak ada teori *a priori* yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan yang memungkinkan akan dihadapi. *Kedua*, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral. *Ketiga*, teori dari-dasar lebih dapat responsive terhadap nilai-nilai kontekstual.

f. Deskriptif

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode

kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

g. Lebih mementingkan proses dari pada hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi *proses* dari pada *hasil*. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dengan kata lain, peranan proses dalam penelitian kualitatif besar sekali.

h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. *Kedua*, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimanapun, penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Dengan hal itu dapatlah peneliti menemukan lokasi penelitian.

i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data

Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam *versi lain* dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.

j. Desain yang bersifat sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. jadi, tidak menggunakan

desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.

k. Hasil penelitian dirunding dan disepakati bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti. *Kedua*, hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari. *Ketiga*, konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.⁸⁵

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan.⁸⁶ Hal ini dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat.

Lexi J. Moleong menyatakan bahwa, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁸⁷

⁸⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 26. hlm: 13

⁸⁶ Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009), hlm: 23

⁸⁷ *Ibid.*, hal: 168

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti. Hal ini karena sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat ijin penelitian kepada lembaga terkait.

Jadi, kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena ia bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument selain manusia mempunyai fungsi terbatas sebagai pendukung tugas peneliti.

C. Lokasi

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep, di mana Kecamatan Gapura ini merupakan Kecamatan terakhir di kepulauan Madura sebelum Kecamatan Dongkek (arah timur) dan Kecamatan Batang-Batang (arah utara).

Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini berada di pedesaan dan di tengah-tengah lembaga swasta lain, \pm 3 km ke arah selatan lembaga Nasy'atul Muta'allimin, \pm 4 km ke arah timur lembaga Taufiqurrahman, \pm 2.5 km ke arah barat laut lembaga Nurul Islam, \pm 3.5 ke arah barat lembaga Al-In'am dan beberapa sekolah Negeri lain. Meskipun demikian, Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini tidak kalah dengan lembaga lain, hal ini terbukti dengan keberhasilan siswa setiap tahun pelajaran lulus seratus persen. Hanya sanya pada tahun pelajaran 2005/2006 ketidak lulusan mencapai lima siswa.

Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan salah satunya adalah lokasi ini memungkinkan mempermudah bagi peneliti untuk

melakukan penelitian dan observasi karena letaknya yang strategis serta mudah dilalui dari tempat tinggal peneliti.

Selain itu pula, yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda adalah ketika siswa dinyatakan lulus UAN dan untuk memperoleh STTB, siswa harus dinyatakan lulus pula dalam ujian lokal yang meliputi mata pelajaran Baca al-Qur'an, Baca kitab kuning "kitab fathul qarib (materi fiqih)", Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek di mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan questioner atau wawancara dalam pengumpulannya, maka sumber data disebut responden yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁸⁸

Menurut Lofland dan Iofland sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.107

⁸⁹ Lexi J. Moleong, *op. cit.*, hlm: 157

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang diprediksi mengetahui maksud dan tujuan dari peneliti, antara lain:

- a. Kepala Madrasah
- b. Tata Usaha dan Bidang Kurikulum
- c. Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Al-Huda
- d. Siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Mustahil peneliti dapat menghasilkan temuan, kalau tidak memperoleh data

Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari settingnya, dapat dikumpulkn dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁹⁰

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode interview

⁹⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah. Riduan (ed)., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm:103

Metode interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses Tanya jawab.

Menurut Lexi J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹¹

b. Metode observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa observasi disebut juga dengan pengamatan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁹²

c. Metode dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif naturalistic adalah dokumentasi.

Menurut Gottschalk sebagaimana dikutip oleh Dja'an dan Aan komariah, mengungkapkan bahwa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-

⁹¹ Lexi J. Moleong, *op. cit.*, hlm: 186

⁹² Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm.133

peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat Negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya. Dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas menurut Gottschalk sebagaimana dikutip oleh Dja'an dan Aan komariah, dapat berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁹³

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton, sebagaimana disebutkan Lexi J. Moleong, adalah "sebuah program mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar".

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami sehubungan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak atau suatu proses yang sedang terjadi, kelainan yang muncul, kecenderungan, pertentangan dan sebagainya. Penggunaan teknik ini sesuai dengan sifat data yang dihasilkan dalam penelitian, yaitu data kualitatif atau data yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen, arsip-arsip dan lain-

⁹³ Djam'an Satori dan Aan Komariah. Riduan (ed)., *Op.Cit.*, hlm:147

lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan sumber data tertulis dan foto.⁹⁴

Melalui teknik ini data yang diperoleh akan dipilah-pilah kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.

Teknik *triangulasi* yang paling banyak di gunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya, adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan *triangulasi* sumber, yaitu yang brarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁹⁵

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu;

⁹⁴ Lexi J. Moleong, *op. cit.*, hlm: 157

⁹⁵ *Op.Cit.*, hlm: 330

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- ✓ Menyusun rencana penelitian
- ✓ Menentukan objek penelitian
- ✓ Mengajukan judul kepada jurusan
- ✓ Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
- ✓ Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- ✓ Menyusun metode penelitian
- ✓ Mengurus surat perizinan
- ✓ Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

b. Tahap pelaksanaan

- ✓ Konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan
- ✓ Mengumpulkan data
- ✓ Menganalisis data
- ✓ Konsultasi kepada dosen pembimbing

c. Tahap penyelesaian

- ✓ Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- ✓ Konsultasi kepada dosen pembimbing

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Huda

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Huda

Mengingat pentingnya dunia pendidikan dan juga tuntutan zaman yang semakin berkembang, hal ini menjadi tanggung jawab besar bersama untuk menyelamatkan generasi ke generasi agar dapat menjawab dan mampu menghadapi tuntutan masa yang akan datang. Sehingga tidak heran ketika lembaga-lembaga pendidikan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikannya.

Dengan keluhuran jiwanya K. H. Hosamuddin, serta dengan jerih usaha beliau untuk menjawab problematika, beliau mempunyai keinginan besar untuk membangun sebuah lembaga pendidikan. Sehingga beliau pada Tahun 1950-an yang silam telah mampu mewujudkannya.

K. H. Hosamuddin, adalah seorang pendiri Pondok Pesantren Miftahul-Huda. Pondok Pesantren tersebut berdiri sekitar Tahun 1955. Beberapa lama kemudian, beliau bersama para puteranya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah pada Tahun 1975.

Seiring dengan pesatnya perkembangan pendidikan dan kemajuan zaman pada saat itu, maka K. H. Hanif Abdullah. Hs, K. H. Mukhtar. Hs dan K. Hasyim berinisiatif untuk mengembangkan pendidikan di Pondok

Pesantren Miftahul-Huda, yang hal ini juga merupakan atas dasar permintaan dan antusiasme masyarakat terhadap pendidikan itu sendiri.⁹⁶

Sehingga pada Tahun 1984 terbentuklah Madrasah Tsanawiyah Al-Huda. Namun Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini diresmikan sebagai pendidikan formal pada Tahun 1986 oleh Departemen Agama.⁹⁷

Secara geografis, Madrasah Tsanawiyah Al-Huda berada di utara dari Desa Gapura Timur tepatnya berada di Dusun Pangabasen yang berbatasan langsung dengan Dusun Bungduwa' (paling utara), Dusun Dikkodik (paling timur, dan Dusun Battangan (paling selatan). Sedangkan di dalam yayasan Miftahul-Huda, selain ada pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, kini telah berdiri Madrasah Aliyah Al-Huda yang merupakan salah satu Madrasah Aliyah Swasta di Desa Gapura Timur.

Lembaga ini tergolong baru berdiri dan berkembang, berdasarkan hasil pengamatan yang ada, Madrasah Aliyah Al-Huda ini berdiri pada Tanggal 05 Bulan Juni Tahun 2004 yang di Prakarsai oleh Ketua Yayasan Miftahul Huda yang bernama KH. Hanif Abdullah. Hs, di mana pada saat itu beliau menginstruksikan agar didirikan jenjang Aliyah atas dasar permintaan dan antusiasme masyarakat Desa Gapura Timur terhadap pendidikan itu sendiri. Untuk mensukseskan berdirinya jenjang ini, pihak yayasan dan lembaga Madrasah mengambil langkah awal dengan cara meminta kepada seluruh siswa yang telah lulus di lembaga Madrasah Al-Huda pada jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah), untuk tidak meneruskan ke lembaga lain,

⁹⁶ Buletin Osis, *Lahirnya Madrasah Tsanawiyah Al-Huda*, Oleh: K. H. Hanif Abdullah. Hs, Ketua Yayasan Miftahul Huda

⁹⁷ K. H. Mukhtar. Hs, Kepala Sekolah MA-Mantan Kepala MTs, Wawancara, (Senin, 25 Januari 2010).

karena pihak yayasan dan Lembaga Madrasah akan mendirikan jenjang Aliyah. Intruksi ini mendapat respon yang positif dari para siswa dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya siswa memasuki jenjang Aliyah yang tidak hanya berasal dari kalangan siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah Al-Huda saja, akan tetapi juga berasal dari luar lembaga Al-Huda. Antusiasme ini ditunjukkan karena sejak berdirinya Madrasah Al Huda, pada Tahun 1970 yang silam, Madrasah yang secara garis struktural ini berada dibawah Yayasan Miftahul Huda, akhirnya impian mendirikan jenjang Aliyah baru bisa terwujud. Bahkan saat ini telah terdaftar di Mapenda Depag (Departemen Agama) Kabupaten Sumenep sebagai salah satu Madrasah Aliyah Swasta di Kecamatan Gapura setelah MAS Al-Karimiyah Desa Braji, MAS Nasya'tul Muta'allimin Desa Mandala, MAS Mambaul Ulum Desa Gapura Tengah.

2. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Al-Huda
Status	: Diakui
Alamat	: Jl. Raya Batang-batang PP. Miftahul-Huda Pangabasen Gaputa Timur
Telpon	: (0328) 7739920
Kecamatan	: Gapura
Kabupaten	: Sumenep
Propinsi	: Jawa Timur

Kode Pos : 69472

Tahun Berdiri : 1986

3. Visi dan Misi

Visi Madrasah Tsanawiyah Al-Huda

“Terwujudnya siswa didik yang berakhlaqul karimah, berpengetahuan luas serta memiliki keterampilan yang memadai”

Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Huda

- Menjalankan manajemen yang berbasis sekolah
- Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar
- Menciptakan suasana yang kondusif bagi terselenggaranya proses pendidikan yang demokratis, sinergis dan agamis
- Meningkatkan peran serta siswa dalam penyusunan, pelaksanaan dan pengawasan program sekolah
- Meningkatkan peran aktif masyarakat bagi terselenggaranya manajemen sekolah yang transparan, terarah, sistematis dan akuntabel

4. Kondisi Obyektif Madrasah

Tanah yang dimiliki.⁹⁸

- Luas keseluruhan : 1.500 m²
- Tanah Kosong : ... m²

⁹⁸ Dokumen

Jumlah Siswa

Tahun	Jumlah Siswa		
	L	p	Jumlah
2006/2007	57	32	89
2007/2008	72	23	95
2008/2009	65	45	110

Bangunan yang ada

Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
Kantor	1	
Ruang Guru	1	
Kelas I	1	
Kelas II	1	
Kelas III	1	
Perpustakaan	1	
Kamar Mandi	2	
Osis	1	
Koprasi	1	

Fasilitas Lainnya

Fasilitas	Jumlah	Keterangan
Masjid	1	Untuk putra
Musholla	1	Untuk putri
Asrama Putra	3	Bagi yang mengikuti ekstra dan lain-lain
Asrama Putri	2	
Tempat Parkir	1	
Televisi	1	
Komputer	3	

Telepon	1	
VCD, Tape, dll		Untuk kepentingan Madrasah secara umum

5. Data Guru

Terlampir

6. Struktur Organisasi

Seperti halnya lembaga pendidikan pada umumnya, lembaga atau yayasan Miftahul-Huda ini juga mempunyai struktur organisasi. Karena dalam suatu lembaga pendidikan formal harus memiliki struktur organisasi dengan maksud agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan tertib dan baik.

Sebelum digambarkan struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, terlebih dahulu digambarkan struktur Yayasan Miftahul-Huda, sebagai berikut:

Pembina : Ketua : K. H. Halim

Wakil Ketua : K. H. Hanif Abdullah. Hs

Sekretaris : A. Warits, S.sos

Anggota : K. Hasyim

K. Hasin

K. H. Hasani

K. H. Mukhtar. Hs

H. Ilyas

Farasdaq

Ketua Yayasan	: A. Quraisyi, S.PdI
Sekretaris	: Shiddiqi, S.H.I
Wakil Sekretaris	: Waris
Bendahara	: H. Zainul Muhaimin, SE
wakil Bendahara	: Burhan
Seksi : Pendidikan	: H. Saifur Rauf Masduna, A.Ma
Peribadatan	: K. Nawawi H. Ahmad
Info & Jaringan	: A. Qusyairi. Hs Asy'ari
Sosial	: H. Mughni Munir
Kepesantrenan	: K. Munir Halim : M. Fathor Rois. Umar. ⁹⁹

Adapun struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Gapura Timur Gapura Sumenep sebagaimana terlampir.

B. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Al-Huda

Seperti telah dipaparkan pada bab teori yang membahas tentang; 1). Teori umum tentang metode, di antaranya pengertian metode, macam-macam

⁹⁹ Dokumen Yayasan Miftahul-Huda

metode, fungsi metode, kedudukan metode dalam belajar mengajar, pemilihan dan penentuan metode. 2). Metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar yang meliputi maksud dan arti metode demonstrasi, jenis-jenis metode demonstrasi, dasar pertimbangan dalam pemilihan metode, dan praktik penggunaan metode demonstrasi dalam kegiatan belajar mengajar. 3). Prestasi belajar yang meliputi pengertian, mengukur prestasi belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Maka untuk menjawab dari rumusan masalah, yakni tentang bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di MTs Al-Huda, serta bagaimana prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi, pada bab IV ini akan penulis paparkan secara deskriptif kualitatif.

Sebelum membahas kepada rumusan yang pertama, terlebih dahulu peneliti perlu mengungkapkan bahwa mata pelajaran fiqih yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda adalah menggunakan kitab Syarah Takrieab (Fathul Qarieb) karangan Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazy. Kitab ini memuat tentang hukum: thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, jual-beli, waris dan wasiat, nikah, jinayat (pidana), macam-macam hukuman, jihad, buruan-sembelihan dan makanan, perlombaan dan memanah, sumpah dan nazar, peradilan dan persaksian, memerdekakan budak.

Sebagaimana telah menjadi rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini, yakni tentang bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di MTs Al-Huda, dapat dikatakan bahwa metode

demonstrasi adalah sebuah penyajian pelajaran dengan mempraktikkan atau memperagakan dari isi materi pelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru fiqih kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda. Menurut Bapak Asmawi selaku Guru mata pelajaran fiqih mengatakan bahwa:

Metode demonstrasi ialah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada seluruh siswa suatu proses penyampaian materi. Metode demonstrasi ini adalah metode yang diterapkan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, artinya metode ini adalah metode yang langsung mempraktikkan dari apa yang menjadi bahasan materi pada mata pelajaran fiqih.

Sebenarnya banyak sekali metode mengajar, ada metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya. Saya pernah gunakan metode diskusi, cuma melihat hasilnya tampaknya anak-anak kurang minat artinya kurang serius dan kurang mantap dalam pengaplikasiannya. Sehingga saya lebih cenderung memilih metode demonstrasi karena melihat dari beberapa faktor yang menjadi pertimbangan untuk memilih atau menerapkan metode demonstrasi ini. Ya soal dalam mempraktikkannya, metode demonstrasi ini tidak digunakan sendiri-sendiri, maksudnya tidak demonstrasi saja tapi juga merupakan kombinasi dari beberapa metode lain pula, seperti tanya jawab, ceramah dan sebagainya.¹⁰⁰

Menurut Faiqur Rahman mengatakan bahwa:

Metode demonstrasi adalah sebuah metode mengajar yang langsung mempraktikkan dari bahasan pelajaran yang disampaikan Bapak guru. Namun dalam menyampaikan atau menerangkan materi fiqih juga diadakan semacam tanya jawab juga pertanyaan dari guru kepada anak-anak. Selain itu pula, di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda untuk mata pelajaran fiqih ini pernah diadakan model diskusi, tapi nampaknya anak-anak kurang semangat, ya paling-paling hanya cari kelemahan pendapat kelompok lain dan berusaha membenarkan pendapat kelompoknya sendiri. Kalau metode yang sering dilaksanakan ya metode demonstrasi itu.¹⁰¹

Melalui pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi ini lebih pas untuk diterapkan agar siswa lebih sempurna

¹⁰⁰ Asmawi, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII, Wawancara, (Jum'at, 29 Januari 2010)

¹⁰¹ Faiqur Rahman, Siswa Kelas VII, Wawancara (Kamis 28 Januari 2010)

dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan metode demonstrasi yang diterapkan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini tetap dikombinasikan dengan berbagai metode mengajar lain. Hal ini ternyata searah dengan apa yang disampaikan Bapak A. Warits, yakni:

Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini berusaha untuk mewujudkan siswa didik yang berakhlakul karimah, berpengetahuan luas serta memiliki keterampilan yang memadai. menurut kami di sini, tidak cukup anak didik hanya sekedar tahu tentang apa itu najis, ada berapa syarat dan rukun shalat, dan lain sebagainya. Tapi kami di sini ingin para siswa itu memahami tentang tata cara bersuci, shalat yang baik dan bab-bab yang diajarkan nantinya. Nach, mungkin untuk tercapainya hal yang demikian ya dengan metode mengajar yang cocok serta baik untuk hal ini pula.¹⁰²

Terkait pelaksanaannya, Bapak Asmawi menambahkan, bahwa:

Ketika menggunakan metode demonstrasi ini tampaknya pada siswa-siswi lebih mudah untuk memahami dari apa yang saya terangkan, karena hal ini tidak mudah terlupakan dan biasanya dalam pelaksanaannya, saya meminta siswa-siswi terlebih dahulu untuk mempraktikkan metode demonstrasi ini dengan apa yang sudah saya terangkan sebelumnya, kemudian saya menyempurnakan dari apa yang telah dipraktikkan tadi jika terlihat kurang sempurna. Kenapa saya meminta siswa-siswi terlebih dahulu untuk mempraktikkan, ya karena biar enak, biar anak-anak lebih sempurna terkait dari apa yang telah anak-anak kerjakan selama ini.

Banyak anak-anak paham tentang pengertian bersuci, pengertian shalat, syarat dan rukun wudhu, syarat dan rukun shalat, tetapi anak-anak juga masih banyak yang kurang mampu atau kurang tepat dalam mengaplikasikannya, artinya anak-anak masih banyak yang kurang dalam pelaksanaannya baik itu tentang bersuci, shalat dan lain sebagainya.

Sebenarnya dari pelajaran yang ada di buku paket untuk pelajaran kelas VII itu anak-anak sudah banyak yang tahu, seperti bahasan wudhu, shalat dan lain sebagainya, nah dari itu saya selaku guru ingin tahu sejauh mana, seperti apa tatanan atau tata cara wudhu, shalat yang telah dilaksanakan oleh anak-anak selama ini. Itulah yang menjadi pertimbangan bagi saya kenapa saya lebih sering meminta anak-anak terlebih dahulu untuk mendemonstrasikan.

Masalah pelaksanaannya, jikalau materi yang akan disampaikan baik dan cocok untuk menggunakan metode demonstrasi maka saya biasanya cukup manggil ketua kelas untuk *meng-hendel* anak-anak yang lain, tapi

¹⁰² A. Warits, S.Sos, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, Wawancara (Jum'at, 29 Januari 2010)

dalam hal ini jika materi yang akan didemonstrasikan harus ke luar kelas, seperti ke masjid, tempat wudhu, dan lain-lain.¹⁰³

Artinya menurut Bapak Asmawi dengan menggunakan metode demonstrasi peserta didik akan lebih mudah memahami serta dalam pengamalannya. Sedangkan dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi ini tidak selalu di ruang kelas, tetapi melihat bahasan materinya, baik itu di tempat wudhu, masjid dan lain sebagainya.

Pada pelaksanaan metode demonstrasi ini, khususnya di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda pada mata pelajaran fiqih ini ternyata dalam pelaksanaannya sering dilakukan oleh siswa terlebih dahulu secara ditunjuk oleh Guru yang kemudian Guru lebih menyempurnakan ketika terdapat hal-hal yang dianggap kurang tepat.¹⁰⁴

Adapun materi fiqih yang di demonstrasikan pada kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda antara lain tentang bersuci, shalat dan lain sebagainya. Dari hasil pengamatan, materi fiqih yang didemonstrasikan adalah:

- Wuhdu dan Tayamum (Thaharah)

Dalam hal ini langkah-lagkah yang dilakukan guru adalah pertama guru mengajak seluruh siswa untuk ke tempat wudhu kemudian guru menyuruh salah seorang siswa mempraktikkan cara berwudhu, kemudian langkah kedua guru mengevaluasi tata cara berwudhu siswa dengan mengoreksi yang kurang tepat, kemudian guru memberikan contoh cara berwudhu' yang baik dan benar. Selanjutnya tentang

¹⁰³ Asmawi, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII, Wawancara, (Senin, 1 Februari 2010)

¹⁰⁴ Hasil Observasi (Kamis, 28 Januari, 4, 18, 25 Februari, 4 Maret 2010)

tayamum, materi ini dilakukan di halaman masjid, dengan memperumpamakan bahwa tanah adalah debu suci sebagai alat tayamum. Langkah selanjutnya siswa mengaplikasikan keterangan guru tentang cara berwudlu dan tayamum yang baik dan benar.

- Macam-Macam Najis dan Cara Menghilangkannya (Thaharah)

Dalam hal ini pembelajaran dilaksanakan di luar kelas dengan tujuan agar materi lebih mudah diserap oleh siswa. Setelah macam-macam najis (najis mukhoffafah (najis ringan), mutawassithoh (najis sedang), dan mughalladloh najis berat)) dipaparkan baru kemudian guru mendemonstrasikan cara mensucikannya, kemudian diikuti siswa mempraktikkannya (dalam hal ini media yang dipakai adalah ember, gayung, batu, tanah dan air)

- Shalat Jamaah (Shalat)

Dalam praktek sholat jemaah ini dilaksanakan di masjid pesantren agar siswa memperhatikan betul hal-hal yang dianggap penting dalam pelaksanaan sholat berjemaah seperti penataan shof, gerakan dan bacaan sholat. Awal mula guru menerangkan tata cara pelaksanaan sholat berjemaah kemudian siswa mempraktekkannya dengan tetap diawasi guru. Selanjutnya guru mengevaluasi hasil demonstrasi.

- Shalat Qasar dan Jama' (Shalat)

Pelaksanaan pembelajaran tentang shalat Qasar dan Jama' ini sama dengan sholat berjemaah yaitu dilaksanakan di masjid, karena lebih

mudah bagi guru mengawasi siswa dalam mempraktekkan sholat qoshor dan jama'.

- Shalat Janazah (Shalat)

Dalam hal ini awal mula guru menerangkan secara teoritis tata cara sholat jenazah, kemudian guru mempraktekannya dan siswa menirukan. Dan seterusnya guru memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang benar dari praktik siswa dalam sholat jenazah.¹⁰⁵

Mengenai tujuan penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih ini, peneliti paparkan hasil wawancara dengan guru pelajaran fiqih kelas VII berikut ini:

Saya terapkan metode seperti ini karena melihat anak didik saya memiliki karakter yang berbeda, yang mana ada yang malas mencatat dari keterangan saya, ada yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan bahkan ada yang kurang memperhatikan terhadap pelajaran. Maka dari itu saya cenderung memilih metode ini (metode demonstrasi), karena dengan metode yang demikian bagi siswa yang malas mencatat dari keterangan, kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan bahkan bagi siswa yang kurang memperhatikan terhadap pelajaran akan mudah terarahkan dengan menggunakan metode ini. Dalam arti mereka selamat atau mengerti serta memahami dari pelajaran yang berlangsung.¹⁰⁶

Adapun implikasi penerapan metode demonstrasi ini dapat dilihat dari pengakuan beberapa siswa berikut ini:

Dengan menggunakan metode demonstrasi saya cepat paham dan bahkan dengan metode yang seperti itu saya lebih semangat mengikuti pelajaran, karena langsung dengan teorinya Pak ! Kata Bahasa Maduranya *ta' pera' apha-capha* .¹⁰⁷

¹⁰⁵ Hasil Observasi (Kamis, 28 Januari, 4, 18, 25 Februari, 4 Maret 2010)

¹⁰⁶ Asmawi, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII, Wawancara, (Senin, 1 Februari 2010)

¹⁰⁷ M. Zahri, Siswa Kelas VII, Wawancara, (Kamis 28 Januari 2010)

Kalau menurut saya Pak, seandainya bisa semua pelajaran itu menggunakan metode demonstrasi, karena tidak cepat lupa. Kalau ceramah terus Pak, apalagi jam terakhir, saya sering ngantuk karna kurang seru Pak.¹⁰⁸

Saya merasakan dengan penggunaan metode demonstrasi ini lebih mampu memberikan pemahaman terhadap saya Pak, karena yang saya rasakan ternyata banya hal-hal yang saya lakukan kurang tepat artinya *pera' cep-nyecep* Pak. Terus kalau Pak Asmawi itu akan menerangkan dengan metode demonstrasi seperti ini ya biasanya saya yang disuruh untuk mengajak anak-anak.¹⁰⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi fiqih ini sangat tepat sekali, sehingga tidak terkesan seorang guru hanya menerangkan dengan menggunakan metode ceramah saja. Sedangkan menurut Firqatun Nafilah, menyatakan bahwa:

Terkait dengan metode demonstrasi ini, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (2006:91), menyebutkan kekurangan metode demonstrasi, yaitu:

- 4) Metode demonstrasi ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 5) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 6) Metode demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.¹¹⁰

¹⁰⁸ Firqatun Nafilah, Siswa Kelas VII, Wawancara, Kamis 28 Januari 2010)

¹⁰⁹ M. Fahri, Ketua Kelas VII, Wawancara, (Kamis 28 Januari 2010)

¹¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm: 19

Mengenai beberapa kekurangan dari metode demonstrasi di atas, Bapak Asmawi selaku guru mata pelajaran fiqih kelas VII, menyatakan bahwa:

Menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih tidak terlalu memerlukan biaya, waktu banyak atau bahkan harus melebihi waktu yang ditentukan. Soalnya bab-bab yang diajarkan itu bab-bab seperti wudhu, solat dan lain sebagainya.

Soal tempat selama ini selalu tersedia, kalau yang dibahas masalah wudhu, anak-anak langsung praktek di tempat wudhu dan misalkan masalah shalat anak-anak langsung bisa praktik di masjid.

Malahan dengan metode seperti ini pemahaman anak-anak lebih mendalam. Tapi kalau pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Alam ya mungkin perlu biaya banyak dan waktu yang banyak pula, kalau untuk mata pelajaran fiqih saya kira tidak terlalu banyak membutuhkan biaya atau melebihi waktu yang tersedia. Cuma masalah peralatan, selama ini Alhamdulillah selalu tersedia dan peralatan yang dibutuhkan itu mudah didapat, misalkan materi wudhu, ya langsung seluruh siswa saya ajak ke sana, kalau misalkan seperti tentang shalat janazah, ya apa saja untuk dijadikan property yang mudah dan gampang untuk dipahami oleh anak-anak. Begitu pula dengan bab-bab yang menjadi bahasan pada materi fiqih yang diajarkan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini untuk metode demonstrasi.¹¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda sangat tepat untuk diterapkan utamanya pada mata pelajaran fiqih.

C. Prestasi Belajar Siswa Setelah Diterapkannya Metode Demonstrasi

Sebelum peneliti memaparkan hasil penelitian pada rumusan masalah yang kedua, yakni bagaimana prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi, maka peneliti terlebih dahulu akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa.

¹¹¹ Asmawi, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII, Wawancara, (Senin, 1 Februari 2010)

Pada lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini, dapat dikatakan mempunyai beberapa perbedaan dengan lembaga-lembaga pendidikan madrasah lainnya. Hal ini dimaksudkan dalam syarat kelulusan.

Adapun jumlah mata pelajaran yang diterapkan atau yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini secara keseluruhan berjumlah delapan belas mata pelajaran, namun untuk kelas IIV dan VIII berjumlah tujuh belas dan pada kelas IX ditambah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran Faraidl.

Selain itu pula, mungkin dapat dikatakan salah satu perbedaan dengan lembaga-lembaga madrasah lain adalah ketika siswa dinyatakan lulus UAN dan untuk memperoleh Ijazah maka siswa-siswi harus dinyatakan lulus pula pada mata pelajaran:

1. Baca al-Qur'an
2. Baca kitab kuning "kitab takrib (materi fiqih)"
3. Ilmu Pengetahuan Alam
4. Matematika.

Jadi siswa-siswi untuk memperoleh Ijazah ya harus dinyatakan lulus pula pada mata pelajaran tersebut. Kalau ada yang tidak lulus pada mata pelajaran tersebut siswa tetap berhak mengikuti ujian lagi sampai baru dinyatakan lulus. Jika tetap tidak mengikuti ujian maka siswa-siswi tersebut tetap tidak dinyatakan lulus, sehingga tidak bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya, siswa-siswi yang demikian tercatat berhenti dan bukan lulus. Ketetapan ini juga sudah diketahui dan disepakati oleh seluruh wali murid.

Menurut A. Warits, menyatakan bahwa:

Sebenarnya, syarat untuk memperoleh Ijazah tadi ada delapan mata pelajaran yang yang direncanakan, tetapi berbagai pertimbangan maka yang ditetapkan ya hanya yang empat itu tadi.¹¹²

Penentuan kriteria atau syarat untuk memperoleh Ijazah tersebut di atas agar anak didik tetap dan terus terarah kepada syariah Islam, hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Ketua Yayasan Miftahul-Huda, K.H. Hanif Abdullah menyatakan bahwa:

Lembaga pendidikan di sini ini berusaha akan terus untuk mengarahkan para murid agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, berguna bagi Bangsa dan Negara terutama kepada Agama. Kalau murid-murid sudah mampu mendalami ke-agamaan insyaallah akan mendapat kesejahteraan dan bisa menentukan arah pilihan pendidikan jenjang yang lebih tingigi. Sebagai langkah ini, maka sebagai syarat untuk dinyatakan lulus dari Madrasah Tsanawiyah Al-Huda harus mampu baca al-Qur'an, baca kitab, Ilmu Pengetahuan Alam dan juga Matematika.¹¹³

Madrasah Tsanawiyah Al-Huda di dalam menilai hasil prestasi siswa-siswi mungkin ada perbedaan dengan lembaga-lembaga formal (Madrasah/Sekolah) lainnya. Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini hasil prestasi siswa-siswi diberikan secara aslinya, artinya para siswa-siswi menerima hasil murni dari kemampuan mereka masing-masing tanpa ada istilah *mengkatrol*.

Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, mata pelajaran berjumlah 18 dan dibagi dua yaitu mata pelajaran unggulan dan mata pelajaran non unggulan. Menurut Fathor Rais selaku bidang kurikulum menyatakan bahwa:

Di dalam menilai siswa, ini dinilai secara hasil murni, tanpa mengatrol toh walaupun misalkan ada siswa yang nilainya di bawah target. Kami dengan semua pihak menggunakan sistem ini agar adil. Kalau menggunakan sistem katrolan, bagaimana dengan hasil prestasi siswa yang nilainya sempurna. Masak ia siswa yang punya nilai 100 terus dikatrol seperti siswa yang nilainya di bawah target !!! pas jadi nilai berapa !!! sementara yang

¹¹² A. Warits, Kepala Madrasah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, (Selasa, 19 Januari 2010)

¹¹³ K. H. Hanif Abdullah. Hs, Ketua Yayasan Miftahul Huda, (Rabu, 20 januari 2010)

nilainya di bawah target terus dikontrol, wah itu enak bagi siswa-siswi yang nilainya kecil. Kalau seperti itu maka anak-anak akan enteng dan kurang serius terhadap pelajaran karena mengandalkan kontrol.

Mengenai target nilai, di Madrasah Tsanawiyah ini memberi patokan angka nilai minimal adalah 5,3.

Ada satu hal lagi yaitu mengenai pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini secara keseluruhan berjumlah 18 mata pelajaran, yang 18 mata pelajaran ini dibagi dua, yaitu mata pelajaran unggulan dan mata pelajaran non unggulan.

Pada mata pelajaran unggulan, nilai siswa-siswi itu masing-masing tidak boleh sampai tiga mata pelajaran di bawah nilai 5,3, jika itu terjadi maka siswa-siswi yang demikian dinyatakan tidak lulus. Sedangkan pada mata pelajaran yang non unggulan, nilai siswa-siswi itu tidak boleh dibawah rata-rata 5,3, kalau nilai kumulatif siswa-siswi di bawah nilai 5,3 pada mata pelajaran non unggulan, itu juga dinyatakan tidak lulus.¹¹⁴

Adapun mata pelajaran unggulan dan mata pelajaran non unggulan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah, yaitu:

a. Mata pelajaran unggulan

- 1) Al-Qur'an
- 2) Akhlaq
- 3) Nahwu
- 4) Sharraf
- 5) Matematika
- 6) Bahasa Indonesia
- 7) Ilmu Pengetahuan Alam
- 8) Bahasa Inggris

b. Mata pelajaran non unggulan

- 1) Hadits
- 2) Fiqih

¹¹⁴ Moh. Fathor Rais, Bidang Kurikulum, Wawancara Langsung (Jum'at, 26 Pebruari 2010)

- 3) Bahasa Arab
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam
- 5) Tauhed
- 6) Faraidl (khusus kelas IX)
- 7) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 8) Bahasa Madura.¹¹⁵

Dari pemaparan di atas, selain dari rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini, yakni tentang bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di MTs Al-Huda kelas VII pada mata pelajaran fiqih, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang menjadi rumusan masalah kedua pada penelitian ini, yakni bagaimana prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi.

Prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda setelah diterapkannya metode demonstrasi ternyata memberikan dampak yang positif, artinya dengan implementasi metode demonstrasi ini, prestasi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda meningkat. Bapak Asmawi menyatakan bahwa:

Dalam penyampaian materi pada tahun ajaran sekarang ini berbeda dengan tahun ajaran-ajaran sebelumnya, bedanya ia pada model penyampaian, maksudnya pada metode mengajarnya, kalau pada tahun ajaran sebelumnya, penyampaian materi kepada siswa tidak se-kreatif sekarang. Metode yang sering dipakai kebanyakan metode ceramah, tanya jawab, mungkin juga agak sering menggunakan metode diskusi. Hal ini dimaksudkan khusus mata pelajaran fiqih.

¹¹⁵ Siddiqi, Wakil Tata Usaha MTs, Wawancara Langsung (Sabtu, 13 Februari 2010)

Dengan metode yang diterapkan di atas pada tahun ajaran sebelumnya dapat dikatakan kurang memuaskan melihat hasil keseharian anak didik dari pada yang sekarang. Kenapa demikian? kebanyakan anak-anak hanya sekedar tahu tentang isi materi saja, namun kurang mampu dalam mengaplikasikannya.

Untuk dan demi tercapainya yang demikian, saya selaku guru mata pelajaran fiqih ingin membuktikan dan harus bisa tercapai, nach di sini saya terapkan metode demonstrasi. Alhamdulillah hasil yang sekarang lebih meningkat dari pada tahun ajaran sebelumnya, baik masalah tes tulis maupun secara praktiknya.

Tentang masalah hasil nilai anak-anak yang sekarang dengan yang sebelumnya tidak jauh berbeda, tapi masih lebih tinggi walau tidak seberapa, cuma dalam praktiknya lebih baik yang sekarang dari pada sebelumnya, serta dalam mengaplikasikannya insyaallah lebih sempurna yang sekarang dari pada sebelumnya, karena hal ini didukung dengan metode demonstrasi, di mana anak-anak langsung diajak untuk praktik, artinya tidak hanya teori saja.¹¹⁶

Menurut Moh. Fathor Rois, menyatakan bahwa:

Jika pada tahun ajaran yang sekarang hasil rata-rata sama dengan tahun ajaran sebelumnya ternyata sama secara angka, hasil yang sekarang saya tetap katakan meningkat toh hasilnya sama, karena pada tahun ajaran sebelumnya tidak ada syarat dan ketentuan kelulusan seperti yang sekarang. Artinya, pada saat ini para siswa harus benar-benar mampu menguasai materi unggulan sesuai target yang ditentukan, serta materi non unggulan sesuai target pula.

Selain itu pula, syarat kelulusan harus mampu menguasai Baca al-Qur'an, Baca kitab kuning "kitab takrib (materi fiqih)", Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika. Kalau dulu kan tidak ada syarat ketentuan kelulusan yang demikian. Jadi, boleh saja angka sama, tapi keberhasilan tetap dikatakan meningkat.¹¹⁷

Adapun perbandingan hasil prestasi belajar siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Huda kelas VII Tapel 2008/2009 dengan kelas VII Tapel 2009/2010 pada mata pelajaran fiqih sebagaimana terlampir.

¹¹⁶ Asmawi, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII, Wawancara, (Senin, 8 Februari 2010)

¹¹⁷ Moh. Fathor Rois, Bidang Kurikulum, Wawancara Langsung (Kamis, 25 Pebruari 2010)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda

Seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika seorang guru memahami sifat-sifat masing-masing dari berbagai macam metode, maka dalam pemilihan dan penentuan metode yang akan diterapkan nantinya tidak kesulitan. Artinya seorang guru akan lebih mudah untuk menentukan metode apa yang akan diterapkan.

Pada penelitian yang peneliti teliti ini, yakni *Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda (Studi Kasus di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Gapura Timur Gapura Sumenep)* ini ternyata penyajian pada pelajaran fiqih ini menggunakan metode demonstrasi.

Penggunaan metode demonstrasi ini, sesuai dengan hasil penelitian bertujuan agar siswa atau anak didik mampu memahami serta mengaplikasikannya dengan baik terkait dari bab-bab yang diajarkan. Hal ini juga sesuai dengan visi Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, yakni *Terwujudnya siswa didik yang berakhlaqul karimah, berpengetahuan luas serta memiliki keterampilan yang memadai.*

Sesuai dengan tujuan serta visi Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, menggunakan metode demonstrasi tampaknya memberikan nilai lebih kepada anak didik, karena dengan menggunakan metode demonstrasi proses penerimaan siswa atau anak didik terhadap materi akan lebih berkesan serta mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Selain itu pula, siswa atau anak didik dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Selain itu pula, dalam mata pelajaran fiqih banyak sekali materi yang membutuhkan praktik, seperti masalah wudhu, shalat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, metode demonstrasi sangat tepat untuk diterapkan.

Adapun di dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi yang diterapkan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini ternyata sering dilakukan oleh siswa terlebih dahulu, hal ini dilakukan karena kebanyakan siswa atau anak didik mengetahui secara teori saja, sedangkan dalam praktiknya atau dalam pelaksanaannya masih banyak yang kurang tepat. Dikatakan hanya mengetahui secara teorinya saja karena kebanyakan dari apa yang diketahui atau dipahami para siswa hanya sepintas saja. Misalkan dalam berwudhu sebagian siswa kurang memperhatikan tentang sunah-sunah yang ada pada pelaksanaan wudhu itu sendiri. Dari hasil observasi siswa melakukan penyucian (membasuh) siku-siku hingga kedua tangan, padahal yang lebih tepat adalah membasuh dari tangan hingga siku. Ketika hal yang demikian terjadi, maka kemudian guru lebih menyempurnakan atau

membetulkan, serta apabila ternyata terdapat hal-hal yang dianggap kurang tepat pada bahasan-bahasan yang lain.

Penerapan metode demonstrasi ini dilakukan melalui beberapa pertimbangan yang salah satunya faktor dari siswa. Hal ini dimaksudkan karena melihat berbagai siswa atau anak didik yang memiliki karakter yang berbeda, seperti siswa yang kurang suka mencatat hasil penjelasan guru dan lain sebagainya yang menjadi pertimbangan dalam penentuan dan pemilihan metode.

Pemilihan dan penentuan metode ini (metode demonstrasi), di dalam praktiknya tetap mengkombinasikan dengan metode-metode lain, seperti tanya jawab, ceramah dan lain sebagainya. Sedangkan pelaksanaan metode demonstrasi yang demikian ini tidak selalu dilaksanakan di ruangan kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas sesuai bab-bab yang lebih mungkin dan lebih tepat untuk pelaksanaan metode demonstrasi tersebut, seperti tentang wudhu, maka pelaksanaan metode demonstrasi ini dilakukan di tempat wudhu. Begitu pula dengan bab-bab yang lain.

Peneliti mengamati bahwa dalam menggunakan metode demonstrasi, khususnya pada mata pelajaran fiqih yang diterapkan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini ternyata tidak begitu membutuhkan biaya banyak serta waktu banyak atau bahkan harus melebihi waktu yang tersedia.

Penyajian materi atau penyampaian materi khususnya mata pelajaran fiqih di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini mampu memberikan pemahaman yang lebih dari pada hanya menggunakan metode ceramah atau

tanya jawab saja. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih kelas VII dan juga beberapa siswa kelas VII. Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa, implementasi metode demonstrasi sangat tepat untuk diterapkan khususnya pada mata pelajaran fiqih di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Gapura Timur Gapura Sumenep.

B. Prestasi Belajar Siswa Setelah Diterapkannya Metode Demonstrasi

Adapun rumusan masalah yang ke dua dalam penelitian ini adalah bagaimana prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi. Ada beberapa hal terkait dengan rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini, bahwasanya pada lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini mempunyai aturan tentang syarat ketentuan kelulusan.

Seorang siswa dinyatakan lulus apabila memenuhi target angka kelulusan, baik itu berkenaan dengan mata pelajaran unggulan atau mata pelajaran nonunggulan. Adapun mata pelajaran unggulan, yaitu: Al-Qur'an, Akhlaq, Nahwu, Sharraf, Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Inggris. Sedangkan mata pelajaran non unggulan, yaitu: Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Tauhed, Faraidl (khusus kelas IX), Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Madura.

Selain itu pula, hal yang terkait dengan prestasi adalah ketika siswa dinyatakan lulus UAN dan untuk memperoleh Ijazah maka siswa-siswi harus dinyatakan lulus pula pada mata pelajaran Baca al-Qur'an, Baca kitab kuning "kitab takrib (materi fiqih)", Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika.

Dari syarat ketentuan kelulusan di atas, pada lembaga Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini, di dalam menilai hasil prestasi siswa-siswi diberikan secara aslinya, artinya para siswa-siswi menerima hasil murni dari kemampuan mereka masing-masing tanpa ada istilah *mengkatrol*.

Ketika pengkatrolan itu dilakukan, sesuai hasil wawancara, maka siswa kurang serius di dalam belajarnya, karena selalu mengandalkan semacam katrolan.

Mengenai target nilai, di Madrasah Tsanawiyah ini memberi patokan angka nilai minimal adalah 5,3. Pada mata pelajaran unggulan, nilai siswa-siswi itu masing-masing tidak boleh sampai tiga mata pelajaran di bawah nilai 5,3, jika itu terjadi maka siswa-siswi yang demikian dinyatakan tidak lulus. Sedangkan pada mata pelajaran yang non unggulan, nilai siswa-siswi itu tidak boleh dibawah rata-rata 5,3, kalau nilai kumulatif siswa-siswi di bawah nilai 5,3 pada mata pelajaran non unggulan, itu juga dinyatakan tidak lulus.

Penentuan dan pemilihan metode yang demikian ternyata membawa dampak yang positif. Dikatakan positif karena melihat prestasi belajar siswa tahun ajaran 2009/2010 meningkat dari pada prestasi belajar siswa pada tahun ajaran sebelumnya.

Prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda setelah diterapkannya metode demonstrasi ternyata memberikan dampak yang positif, artinya dengan implementasi metode demonstrasi ini, prestasi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda meningkat. Secara nilai rata-rata kelas pada tahun ajaran 2008/2009 adalah

6,17, sedangkan pada tahun ajaran 2009/2010 adalah mencapai 7,10. sebagaimana terlampir.

Menurut hasil wawancara, dalam penyampaian materi pada tahun ajaran sekarang ini berbeda dengan tahun ajaran-ajaran sebelumnya, bedanya ia pada model penyampaian, maksudnya pada metode mengajarnya, kalau pada tahun ajaran sebelumnya, penyampaian materi kepada siswa tidak se-kreatif sekarang. Metode yang sering dipakai kebanyakan metode ceramah, tanya jawab, mungkin juga agak sering menggunakan metode diskusi. Hal ini dimaksudkan khusus mata pelajaran fiqih.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian di atas, sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode demonstrasi yang diterapkan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda pada mata pelajaran fiqih ternyata dalam pelaksanaannya sering dilakukan oleh siswa terlebih dahulu secara ditunjuk oleh Guru yang kemudian Guru lebih menyempurnakan ketika terdapat hal-hal yang dianggap kurang tepat. Dan metode demonstrasi ini dipandang sangat tepat untuk diterapkan, khususnya pada mata pelajaran fiqih, karena pada mata pelajaran fiqih ini membutuhkan banyak praktik untuk memberi pemahaman terhadap siswa. Untuk pelaksanaan metode demonstrasi ini tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi melihat materi yang akan disampaikan atau yang akan dijelaskan. Dan dapat dikatakan pula bahwa implementasi metode demonstrasi sangat tepat untuk diterapkan khususnya pada mata pelajaran fiqih di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Gapura Timur Gapura Sumenep.
2. Prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda setelah diterapkannya metode demonstrasi ternyata memberikan dampak yang positif, artinya dengan implementasi metode demonstrasi ini, prestasi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda meningkat.

Secara nilai rata-rata kelas pada tahun ajaran 2008/2009 adalah 6,17, sedangkan pada tahun ajaran 2009/2010 adalah mencapai 7,10, sebagaimana terlampir. Beberapa hal terkait dengan prestasi belajar, bahwasanya pada lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Huda ini mempunyai aturan tentang syarat ketentuan kelulusan. Adapun target angka kelulusan yang ditetapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda adalah 5,3 yang mana target angka kelulusan itu harus dicapai dengan murni (tanpa ada istilah katrolan). Dan target angka kelulusan itu juga berkenaan dengan mata pelajaran unggulan dan mata pelajaran nonunggulan yang secara rata-rata. Selain itu pula, hal yang terkait dengan prestasi adalah ketika siswa dinyatakan lulus UAN dan untuk memperoleh Ijazah maka siswa-siswi harus dinyatakan lulus pula pada mata pelajaran Baca al-Qur'an, Baca kitab kuning "kitab takrib (materi fiqih)", Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika. Prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda setelah diterapkannya metode demonstrasi ternyata memberikan dampak yang positif, artinya dengan implementasi metode demonstrasi ini, prestasi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda meningkat. Dikatakan positif pula karena ada peningkatan dari pada prestasi belajar siswa pada tahun ajaran sebelumnya.

B. Saran-Saran

Setelah mengamati dan menganalisa dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, terdapat beberapa saran sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Proses mengajar tidak mungkin dapat mencapai hasil yang diharapkan tanpa disertai dengan proses belajar yang memadai, yang seimbang. Bagaimana cara menggiatkan proses belajar itu sehingga mencapai tingkat yang memadai?

1. Sebagai seorang guru harus mampu menciptakan suasananya, yang terdiri dari atas berbagai komponen. Selain itu tersedianya berbagai metode mengajar yang semua itu memerlukan persiapan, latihan dan evaluasi.
2. Mengajar adalah perbuatan yang kompleks. Karena dituntut daripadanya kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar-mengajar. Dikatakan kompleks pula karena dituntut daripadanya integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktik dalam interaksi siswa, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai pelajar hendaknya terus dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah diperoleh dalam kegiatan belajar di sekolah. Sehingga lulusan Madrasah Tsanawiyah Al-Huda nantinya benar-benar menjadi lulusan yang bisa dibanggakan dan diandalkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, H. Abu dan Prasetya, Joko Tri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1998. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aryani, Sekar Ayu, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Bakry, Nazar. 1993. *Fiqh dan Ushul Fiqih*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djafar, H. Muhammadiyah. 1993. *Pengantar Ilmu Fiqhi (Suatu Pengantar Tentang Ilmu Hukum Islam dalam Berbagai Mazhab)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Daulay, H. Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta Timur: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*.
- Dirjen Bagais Depag RI. 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depag RI.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Effendy, Onong Uchjana. Surjaman, Thun. (ed).1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakultas Tarbiyah. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fattah, Nanang. 2003. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, JJ, dan Moedjiono. Surjaman, Tjun (ed). 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koto, H. Alaidin. 2004. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata , H. Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Jakarta Selatan: Gaya Media Pranata.
- Padil, Moh dan Supriyatno, Triyo. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola.
- Popham, W. James dan Baker, Eva L. 2005. *Establishing Instructional Goals and Systematic Instruction; Teknik Mengajar Secara Sistematis*. terj.. Amirul Hadi. dkk. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah. N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1989. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kencana Persada Media.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. Riduan (ed). 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2005. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Shiddiq, Noor Aufa. *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*.terj. *Kitab Ta'limul Muta'allim*. Syekh Az Zarnuji. Surabaya: Al-hidayah.

- Sudirman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suprayogo, Imam. Hadi, M. Samsul. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar-Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tastito.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: Temprina Media Grafika.
- Sutiah, Hj. 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UIN
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengaruhnya. Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaqub, Ali Mustafa. 1996. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Ciputat: Pustaka Firdaus.
- Yaqub, H. Ismail. 1977. *Ihya' Ulumuddin (terj)*. Cet ke-lima. Semarang: CV Faizan.
- الخطاب، أحمد بن عبد الطيف. *النفحات على شرح الورقات*. مكتبة دار أحياء الكتب العربية. اندونيسيا.
- حكيم، عبد الحميد. *مبادئ اولية في أصول الفقه والقواعد الفقهية*. جكرتا: المكتبة السعدية فترا.
- عصره، فريد و دهره، وحيد. ٥١٤٢١ هـ. *التعريفات*. سنقافورة-جدة: الحرمين.